

## LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING



### PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *SOFT SKILLS* UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

#### Peneliti:

Widarto, M.Pd.  
Prof. Pardjono, Ph.D.  
Noto Widodo, M.Pd.

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
NOPEMBER 2011

---

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,  
Kementerian Pendidikan Nasional sesuai dengan Surat Perjanjian  
Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing Nomor: 150a/Kontrak-  
Multitahun/UN34.21/2011, tanggal 1 April 2011

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Pengembangan Model Pembelajaran Soft Skills untuk Siswa Sekolah Menengah Kejuruan
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama Lengkap : Widarto, M.Pd.
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. NIP : 19631230 196812 1 001
  - d. Jabatan Fungsional : Lektor
  - e. Jabatan Struktural : -
  - f. Bidang Keahlian : Pendidikan Teknologi Kejuruan
  - g. Fakultas/Jurusan : Teknik/ Pendidikan Teknik Mesin
  - h. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
  - i. Tim Peneliti :

No.	Nama	Bidang Keahlian	Fakultas/ Jurusan	Perguruan Tinggi
1	Widarto, M.Pd.	Pendidikan Teknologi Kejuruan	FT/PT Mesin	UNY
2	Prof. Pardjono, Ph.D.	Pendidikan Teknologi Kejuruan	FT/PT Mesin	UNY
3	Noto Widodo, M.Pd.	Pendidikan Teknologi Kejuruan	FT/PT Otomotif	UNY

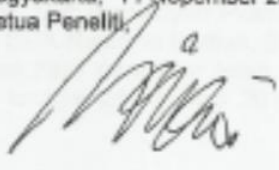
3. Pendanaan dan Jangka Waktu penelitian :
- a. Jangka waktu penelitian : 3 tahun
  - b. Biaya total yang diusulkan : Rp. 147.700.000,-
  - c. Biaya tahun III (2011) : Rp. 49.500.000,-
    - Biaya yang diajukan tahun ke 3 ke DIKTI : Rp. 49.500.000,-
    - Biaya dari Institusi lain : \_\_\_\_\_

Mengetahui,  
Dekan FT UNY



Dr. Mech. Bruni Triyono, M.Pd.  
NIP. 19560216 198603 1 003

Yogyakarta, 11 Nopember 2011  
Ketua Peneliti



Widarto, M.Pd.  
NIP. 19631230 196812 1 001

Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Sukardi, Ph.D.  
NIP. 19530519 197811 1 001

## ABSTRAK

### PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *SOFT SKILLS* UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Peneliti :  
Widarto, M.Pd., dkk.

Penelitian ini menindaklanjuti hasil penelitian sebelumnya, yakni tahun 2009 dan 2010. Hasil penelitian tahun 2009 telah menghasilkan rumusan *soft skills* lulusan SMK yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri, berdasarkan urutan prioritas adalah sebagai berikut: disiplin, kejujuran, komitmen, tanggung jawab, rasa percaya diri, komunikasi, kreatifitas, kepemimpinan, kerjasama, entrepreneurship dan berorganisasi. Sedangkan penelitian tahun 2010 telah menghasilkan model pembelajarannya, yakni model pembelajaran *soft skills* terintegrasi dalam mata pelajaran. Tujuan penelitian tahun 2011 adalah diseminasi hasil penelitian dan publikasi hasil penelitian melalui jurnal terakreditasi.

Diseminasi hasil dilakukan pada SMK se-Provinsi DI Yogyakarta, meliputi kabupaten Sleman, Kulonprogo, Gunung Kidul, Bantul dan kota Yogyakarta. Sedangkan publikasi ilmiah dilakukan melalui Cakrawala Pendidikan (CP) terbitan LPPM UNY.

Hasil penelitian tahun 2011 adalah telah selesai dilakukan diseminasi hasil penelitian kepada Kepala Sekolah, Guru Produktif, dan Guru Bimbingan Konseling serta perwakilan dunia usaha/dunia industri (DUDI). Peserta diseminasi sejumlah 21 orang yang berasal dari 9 SMK perwakilan kabupaten Sleman, Kulonprogo, Gunung Kidul, Bantul dan kota Yogyakarta serta 2 orang perwakilan DUDI. Tindak lanjut diseminasi adalah implementasi hasil penelitian pada 8 SMK, yakni SMK Muhammadiyah I Bantul, SMKN 2 Yogyakarta, SMKN 2 Wonosari, SMKN 2 Pengasih, Kulon Progo, SMK Muhammadiyah Prambanan, SMKN 1 Seyegan, Sleman, SMKN 2 Klaten, dan SMK Nasional Berbah, Sleman. Sedangkan untuk publikasi ilmiah saat ini artikel hasil penelitian telah masuk redaksi Cakrawala Pendidikan (CP) UNY pada tanggal 26 Agustus 2011, dan saat ini sedang menunggu proses penerbitan.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, *Soft Skills* , SMK.

## PRAKATA

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat serta hidayah-Nya, akhirnya kami dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul : Pengembangan Model Pembelajaran *Soft Skills* untuk Siswa Sekolah Mengengah Kejuruan. Peneliti ini banyak mendapatkan bantuan dan peran serta berbagai pihak. Pada kesempatan ini, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. DPPM Ditjen Dikti Depdiknas, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada kami untuk melakukan penelitian ini.
2. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
3. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah mengakomodasi dan memfasilitasi kegiatan penelitian ini.
4. Para Kepala Sekolah SMK dan Kepala SMA Taruna Nusantara, yang telah banyak memberikan masukan serta saran dalam kegiatan penelitian ini.
5. Para guru SMK dan para manajer DUDI yang telah membantu dalam kegiatan diskusi, dan pengambilan data penelitian
6. Berbagai pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung berperan dalam penyusunan Penelitian ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada tim peneliti mendapat pahala dari Allah SWT.

Dalam penyusunan laporan penelitian ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik dari semua pihak yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri, pihak akademis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Oktober 2011  
Peneliti,

Widarto  
Pardjono  
Noto Widodo

## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL .....	1
HALAMAN PENGESAHAN .....	2
ABSTRAK .....	3
PRAKATA .....	4
DAFTAR ISI .....	5
DAFTAR TABEL .....	7
DAFTAR GAMBAR .....	8
DAFTAR LAMPIRAN .....	9
BAB I. PENDAHULUAN .....	10
A. Latar Belakang .....	10
B. Tujuan Khusus .....	17
C. Urgensi Penelitian.....	18
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	19
A. Pengertian <i>Soft Skills</i> .....	19
B. Aspek <i>Soft Skills</i> .....	21
C. Dimensi <i>Soft Skills</i> .....	21
D. Urgensi <i>Soft Skills</i> dalam Proses Pembelajaran .....	22
E. Kontribusi <i>Soft Skills</i> dalam Berkarir .....	23
F. Penerapan <i>Soft Skills</i> melalui Kegiatan Persekolahan SMK .....	24
1. Muatan <i>Soft Skills</i> dalam Kurikulum .....	25
2. Implementasi <i>Soft Skills</i> dalam Pembelajaran .....	27
3. Menciptakan <i>Soft Skills</i> melalui Kultur Sekolah .....	32
4. Model Pembelajaran Kooperatif.....	35
G. Kerangka Berpikir .....	37
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	40
A. Tujuan Penelitian .....	40
B. Manfaat Penelitian .....	40
BAB IV. METODE PENELITIAN .....	42
A. Tahapan Penelitian .....	42
B. Lokasi Penelitian .....	46
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	47
1. Prosedur Penelitian yang dilakukan.....	48
2. Teknik Pengumpulan Data .....	51
3. Teknik Analisa Data .....	51
4. Kriteria Keberhasilan Tindakan .....	52

BAB. V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	53
A. Hasil Penelitian Tahun I .....	53
B. Seminar Hasil Tahun ke I .....	57
C. Hasil Penelitian Tahun ke II .....	59
D. Hasil Penelitian Tahun ke III .....	68
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	71
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	71
DAFTAR PUSTAKA .....	74
LAMPIRAN .....	77

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Dimensi <i>Life Skills</i> .....	22
Tabel 2. Mahasiswa yang Terlibat pada Penelitian tahun I (2009).....	44
Tabel 3. Peserta FGD .....	45
Tabel 4. Mahasiswa yang Terlibat pada Penelitian tahun II (2010).....	46
Tabel 5. Nama Guru yang Terlibat pada Penelitian tahun II (2010).....	46
Tabel 8. Ururan Aspek <i>Soft Skills</i> .....	54
Tabel 9. Hasil Angket Siswa SMK tanggapan mengenai <i>soft skills</i> .....	63
Tabel 10. Rangkuman Hasil Pengamatan PTK di SMKN 2 Yogya.....	64
Tabel 11. Rangkuman Hasil Pengamatan PTK di SMKN 2 Wonosari....	66
Tabel 12. Rangkuman Hasil Pengamatan PTK di SMKN 2 Pengasih....	66
Tabel 13. Rangkuman Hasil Pengamatan PTK di SMK Muh. Prambanan	66
Tabel 14. Rangkuman Hasil Pengamatan PTK di SMK Muh. Bantul.....	67
Tabel 15. Persentase empat aspek terpenting menurut guru.....	68
Tabel 16. Daftar Peserta Diseminasi .....	69
Tabel 17. Daftar Partisipan dan Lokasi Implementasi Penelitian .....	70

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Alur Pikir .....	39
Gambar 2. Pentahapan Penelitian .....	43
Gambar 3. Prosedur PTK .....	48
Gambar 4. Hasil Riset Model Pendidikan <i>soft skill</i> di SMK .....	56
Gambar 5. Hasil Pengembangan Model Pendidikan <i>Soft skills</i> .....	57



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. BUKU PANDUAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN *SOFT SKILLS* UNTUK SISWA SMK
- Lampiran 2. ARTIKEL PENELITIAN
- Lampiran 3. IDENTITAS PENELITI
- Lampiran 4. DOKUMEN ADMINISTRASI PENELITIAN

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa, oleh sebab itu pemerintah berupaya menempatkan pendidikan sebagai prioritas pertama dalam pembangunan. Secara tegas upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut tertuang dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003.

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Th. 2005 tentang Standar Basional Pendidikan pasal : 26 ayat 3 tentang standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Oleh karena itu lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) direncanakan memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar nasional pendidikan. Menurut penjelasan UU Sisdiknas No. 20 Th. 2003 pasal 15, tujuan SMK adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu:

1. Bekerja baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada, sebagai tenaga kerja menengah, sesuai dengan keahlian dan keterampilannya.
2. Memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
3. Mengembangkan diri dikemudian hari melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya untuk kelompok Teknologi dan Industri adalah sekolah yang menyelenggarakan bidang keterampilan kejuruan dalam bidang teknologi industri. Berkaitan dengan hal tersebut, siswa dipersiapkan untuk siap bekerja pada bidang-bidang pekerjaan sesuai dengan jurusan yang dipilih. Hal ini didukung dengan beberapa penyesuaian mendasar dari kurikulum sebelumnya yang berbasis sekolah (*school based*) dan mata pelajaran (*subject matter*) menjadi kurikulum yang berbasis kompetensi (*competency based*) sesuai dengan tuntutan

dunia kerja. Salah satu kelemahan SMK adalah masih memiliki budaya pendidikan yang berbeda dengan budaya industri. Hal inilah yang membuat lulusan SMK masih perlu lebih disiapkan agar mampu menghadapi perubahan budaya kerja secara menyeluruh untuk dapat bekerja di industri.

Di era globalisasi memasuki abad 21, banyak paradigma baru bermunculan dan memerlukan pertimbangan serta perhatian yang seksama bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan kejuruan. Kegiatan bisnis global akan menjadi semakin kompleks, dinamis, dan bermunculan berbagai konflik kepentingan. Bagi seorang dalam meraih kesuksesan di dunia kerja tidak cukup hanya dengan memiliki kemampuan dalam *hard skills* dalam pekerjaannya. Saat ini diperlukan seseorang yang dididik secara liberal, memiliki pemikiran yang terintegrasi, komunikator yang handal, cerdas emosional, mampu bekerja dalam tim dan beretika, yang semuanya itu bersifat *soft skills*. Pendidikan tradisional yang menekankan bahwa dalam bekerja, seseorang harus memiliki pengetahuan yang tinggi tentang bidang pekerjaannya, sekarang tidak lagi mencukupi. Kenyataannya masih sangat sedikit pandangan bahwa seorang pekerja harus memiliki *soft skills*. Pembicaraan tentang *soft skills* tidak dapat dilepaskan dari pengertian kompetensi. Kompetensi dapat diartikan sebagai motif, sikap, keterampilan, pengetahuan, perilaku atau karakteristik pribadi lain yang penting untuk melaksanakan pekerjaan atau yang membedakan antara kinerja rata-rata dengan kinerja superior. Spencer and Spencer (Idawati, 2004) mengemukakan kompetensi khususnya kompetensi kerja terdiri dari 5 komponen. Komponen tersebut adalah: (1) *Knowledge*, yaitu ilmu yang dimiliki individu dalam bidang pekerjaan atau area tertentu, (2) *Skill*, yaitu kemampuan untuk unjuk kerja fisik atau mental, (3) *Self Concept*, yaitu sikap individu, nilai-nilai yang dianut serta citra diri, (4) *Traits* yaitu karakteristik fisik dan respon yang konsisten atas situasi atau informasi tertentu, dan (5) *Motives* yaitu pemikiran atau niat dasar yang konstan yang mendorong individu untuk bertindak atau berperilaku tertentu. *Skill* dan *knowledge* sering disebut *hard skills*, sedangkan *self concept*, *traits* dan *motives* disebut *soft skills*. Dalam menghadapi era global dengan akselerasi yang cepat maka diperlukan tenaga kerja yang tidak hanya mempunyai kemampuan bekerja dalam bidangnya

(*hard skills*) namun juga sangat penting untuk menguasai kemampuan menghadapi perubahan serta memanfaatkan perubahan itu sendiri (*soft skills*). Oleh karena itu menjadi tantangan pendidikan untuk mengintegrasikan kedua macam komponen kompetensi tersebut secara terpadu dan tidak berat sebelah agar mampu menyiapkan SDM utuh yang memiliki kemampuan bekerja dan berkembang di masa depan.

Penelitian ini Widarto, dkk, (th 2007), tentang urgensi aspek-aspek kompetensi lulusan SMK yang dibutuhkan di dunia industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek kompetensi yang dirasa penting oleh industri adalah : kejujuran, etos kerja, tanggungjawab, disiplin, menerapkan prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja, inisiatif dan kreatifitas. Jelas bahwa dilihat dari sisi kompetensi maupun *skills* yang dibutuhkan, *soft skills* memiliki peran kunci dalam menentukan kualifikasi yang dibutuhkan industri.

Temuan penelitian ini selaras dengan kajian yang dilakukan Muchlas Samani (2009) yang menemukan urutan kompetensi utama yang dibutuhkan industri yang meliputi: Jujur, Disiplin, Tanggungjawab, Kerjasama, Memecahkan masalah, dan Penguasaan bidang kerja. Selaras dengan hal tersebut, penelitian terbaru yang dilakukan Andreas (2009, dalam Muclas Samani, 2009) menunjukkan bahwa kompetensi utama yang diharapkan industri meliputi urutan: Jujur, Disiplin, Komunikasi, Kerjasama, dan Penguasaan Bidang Studi.

Berbagai penelitian lain makin menguatkan pentingnya *soft skills* dalam menentukan keberhasilan seseorang, termasuk dalam hal ini lulusan SMK. Penelitian-penelitian tersebut sebagaimana dikutip Heri Kuswara ([www.frieyadie.com.htm](http://www.frieyadie.com.htm)) antara lain : Harvard University mengungkapkan bahwa kesuksesan karir seseorang 80% ditentukan oleh *soft skills*-nya sementara hanya sekitar 20% saja ditentukan oleh *hard skills*. Psikolog David Mc Clelland berpendapat "Faktor terkuat yang berkontribusi terhadap kesuksesan para eksekutif adalah seluruhnya faktor *soft skills*, satu-satunya *hard skills* yang masuk dalam daftarnya yaitu kemampuan berpikir analitis.

Dari berbagai penelitian di atas, menuntut dunia pendidikan termasuk SMK untuk mempersiapkan lulusannya yang bukan hanya siap pakai di dunia kerja/dunia usaha namun pula siap untuk meraih kesuksesan karir di dunia manapun (kerja/usaha). Terlebih lagi di kalangan praktisi SDM, pendekatan *hard skills* sudah mulai ditinggalkan. Menjadi tidak bermakna jika *hard skills*-nya bagus, tetapi *soft skills*-nya buruk. Hal ini bisa dilihat pada iklan-iklan lowongan kerja berbagai perusahaan yang juga mensyaratkan kemampuan *soft skills*, seperti *team work*, kemampuan komunikasi, dan *interpersonal relationship* dalam seleksi penerimaan karyawannya. Saat penerimaan karyawan, perusahaan cenderung memilih calon yang memiliki kepribadian lebih baik meskipun *hard skills*-nya lebih rendah. Alasannya sederhana : memberikan pelatihan keterampilan jauh lebih mudah daripada pembentukan karakter. Bahkan kemudian muncul *trend* dalam strategi penerimaan karyawan yaitu untuk menghasilkan *Right People - Right Job - Right Performance* praktisi SDM senantiasa melakukan *screening recruitment* dengan prinsip "**Recruit for Attitude, Train for Skill**".

Kajian di atas menunjukkan bahwa *soft skills* memiliki peran strategis dalam menentukan kesuksesan seseorang di dalam pekerjaannya. Oleh karenanya integrasi *hard skills* dan *soft skills* dalam penyiapan tenaga kerja dengan berbagai upayanya termasuk pendidikan formal harus dilakukan. Namun demikian dalam kenyataannya banyak lembaga pendidikan termasuk SMK yang belum menyadari pentingnya hal tersebut. Penelitian yang dilakukan *the Business Higher-Education Forum* dan *the Collegiate Employment Research Institute at Michigan State University* ([www.dbcc.cc.fl.us.htm](http://www.dbcc.cc.fl.us.htm)) menunjukkan respon dari para manajer yang menyatakan bahwa siswa memiliki kemampuan teknis namun lemah dalam hal *soft skills*.

Penelitian pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembekalan *soft skills* yang dilakukan oleh SMK masih jauh dari harapan dunia usaha dan industri. Sementara Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di dalam Renstra Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 disebutkan bahwa pembangunan pendidikan nasional ke depan didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 tersebut, disusun sebagai langkah menuju Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang 2025, yang diharapkan dapat mengantarkan hasrat Bangsa Indonesia menjadi Insan Indonesia yang Cerdas dan Kompetitif pada Tahun 2025. Hasrat mulia tersebut, direkomendasikan untuk ditempuh dalam empat tahapan, dengan periode lima tahunan. Periode 2005-2010 diarahkan dalam rangka peningkatan kapasitas dan modernitas system pendidikan. Periode 2010-2015 adalah peningkatan dan penguatan pelayanan pendidikan pada tingkat nasional. Periode 2015-2020 adalah penguatan daya saing pada tingkat regional. Sedangkan periode 2020- 2025 adalah penguatan daya saing pada tingkat internasional.

Yang dimaksud dengan insan Indonesia cerdas adalah insan yang cerdas secara komprehensif, yang meliputi cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. Tabel 1 berikut ini memberikan deskripsi

yang lengkap tentang yang dimaksud dengan insan cerdas komprehensif dan kompetitif.

Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional & sosial biasa disebut *soft skills*, sedangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan kinestetis sering disebut *hard skills*. Dalam era global diperlukan tenaga kerja yang mempunyai kemampuan *hard skills* dan memiliki *soft skills* yang baik. Seiring perkembangan jaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skills* yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, kini tak relevan lagi. Sekarang pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skills*, sebab hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan *soft skills* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skills*) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri (*soft skills*). Berdasarkan penelitian di Harvard University ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skills*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skills*).

Beberapa studi di dalam negeri juga menunjukkan bahwa : kejujuran, etos kerja, tanggungjawab, disiplin, menerapkan prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja, inisiatif dan kreatifitas menjadi tuntutan wajib di industri. Penelitian dilakukan Widarto, dkk. (2009) di sebuah industri manufaktur untuk mengetahui apakah faktor dominan dalam menghasilkan produk yang berkualitas di perusahaan. Pimpinan perusahaan memberikan pendapat bahwa secara berturut-turut aspek *soft skills* (28%), kondisi fisik (26%), pengetahuan (23%), dan keterampilan (23%) memberikan kontribusi dalam menghasilkan produk yang berkualitas. Dari pihak karyawan memberikan pendapat bahwa secara berturut-turut aspek *soft skills* (30%), kondisi fisik (27%), pengetahuan (23%), dan keterampilan (20%) memberikan kontribusi dalam menghasilkan produk yang berkualitas.

Mencermati hasil dari berbagai penelitian dan pendapat para ahli di atas, menuntut dunia pendidikan apapun jenjangnya dan jenisnya, untuk mempersiapkan lulusannya meraih kesuksesan karir di dunia kerja setelah lulusan nantinya. Terlebih lagi di kalangan praktisi yang berkonsentrasi pada pengembangan SDM, pengembangan *soft skills* mulai mendapatkan perhatian yang serius. Indikator lain bisa dilihat pada iklan-iklan lowongan kerja berbagai perusahaan yang juga mensyaratkan kemampuan *soft skills*, seperti *team work*, kemampuan komunikasi, dan *interpersonal relationship* dalam seleksi penerimaan karyawannya. Saat penerimaan karyawan, perusahaan cenderung memilih calon yang memiliki kepribadian lebih baik meskipun *hard skills*-nya lebih rendah. Alasannya sederhana : memberikan pelatihan keterampilan jauh lebih mudah daripada pembentukan karakter. Bahkan kemudian muncul *trend* dalam strategi penerimaan karyawan yaitu untuk menghasilkan *Right People - Right Job - Right Performance* praktisi SDM senantiasa melakukan *screening recruitment* dengan prinsip "*Recruit for Attitude, Train for Skill*".

Dari berbagai uraian di atas jelas bahwa penanaman *soft skills* bagi siswa terutama siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang dipersiapkan langsung memasuki dunia kerja setelah lulus, merupakan langkah penting dalam menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan siap bekerja dalam bidangnya. Berdasarkan Keputusan Dirjen Mandikdasmen, Nomor : 251/C/Kep/mn/2008, tanggal 22 Agustus 2008, tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan disebutkan bahwa Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan terdiri dari 6 Bidang Studi Keahlian, 40 Program Studi Keahlian, dan 121 Kompetensi Keahlian.

Melihat begitu luasnya spektrum keahlian di SMK menjadi tantangan tiap sekolah untuk mengembangkan *hard skills* dan *soft skills* yang relevan dengan spektrum tersebut. Tantangan selanjutnya adalah bagaimana mengimplementasikan secara terpadu dan seimbang antara *hard skills* dan *soft skills* agar mampu menyiapkan SDM utuh yang memiliki kemampuan bekerja dan berkembang di masa depan. Dengan demikian diperlukan kajian, rumusan, dan implementasi pola-pola



integrasi *soft skills* dan *hard skills* dalam pembelajaran dengan berbagai strateginya. Oleh karena itu sebagai langkah awal diperlukan identifikasi *soft-skills* yang relevan untuk SMK baru kemudian dikembangkan bagaimana model pembelajarannya. Penelitian ini bermaksud menemukan pola integrasi *soft skills* dalam pembelajaran di SMK yang terbukti efektif. Untuk itu di SMK perlu dirancang suatu model pembelajaran yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki *hard skill* dan *soft skills* yang seimbang dan memadai.

Dari berbagai uraian di atas jelas bahwa penanaman *soft skills* bagi siswa terutama siswa SMK merupakan aspek penting dalam menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan siap bekerja dalam bidangnya. Oleh karenanya diperlukan kajian, rumusan, dan implementasi pola-pola integrasi *soft skills* dan *hard skills* dalam pembelajaran dengan berbagai strateginya. Penelitian ini bermaksud menemukan pola integrasi *soft skills* dalam pembelajaran di SMK yang terbukti efektif.

## **B. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dihasilkannya rumusan *soft skills* yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri.
2. Dihasilkannya kurikulum yang mampu mengintegrasikan *soft skill* dalam proses pembelajaran.
3. Dihasilkannya rumusan model integrasi *soft skills* dalam pembelajaran dalam menyiapkan lulusan yang berdaya saing dan siap kerja
4. Tersusunnya perangkat pembelajaran untuk mengintegrasikan *soft skills* dalam pembelajarannya.
5. Dihasilkannya model integrasi *soft skills* dalam pembelajaran di SMK yang terbukti efektif.
6. Meningkatnya keaktifan dan partisipasi siswa dalam dalam pembelajaran.
7. Meningkatnya kompetensi siswa baik aspek *hard skill* maupun *soft skills*.
8. Meningkatnya daya kreasi dan inovasi guru dalam pembelajaran.
9. Meningkatnya kualitas *outcome* pendidikan.

### C. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Pembelajaran *soft skills* di Indonesia, akhir-akhir ini menjadi wacana yang terus berkembang secara luas di sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pengembangan *soft skills* di sekolah dipandang layak dan penting dilakukan karena memiliki beberapa kelebihan di antaranya : (1) merupakan media pembelajaran yang sangat efektif dan melembaga yang dapat memudahkan implementasinya, (2) dapat meningkatkan motivasi berprestasi, (3) dapat mendukung kesuksesan karir, (3) dan selalu *up to date* sepanjang masa.

Integrasi *soft skills* dalam pembelajaran memiliki peran strategis dalam menyiapkan lulusan yang berdaya saing dan siap kerja. Oleh karenanya diperlukan formulasi integrasi *soft skills* dalam pembelajaran guna meningkatkan daya saing dan kesiapan kerja lulusan. Belum ada penelitian maupun kajian tentang integrasi *soft skills* dalam pembelajaran secara komprehensif dan *aplicable*. Berbagai kajian yang ada masih sebatas konsep yang belum teruji efektifitasnya. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting guna menghasilkan suatu rumusan yang dapat dirtindaklanjuti dan mudah untuk diterapkan serta memberikan hasil yang optimal.

Berdasarkan diskusi dalam seminar hasil penelitian tahap 1, disepakati bahwa keberadaan *soft skills* berperan begitu strategis untuk meningkatkan karir seseorang pada dunia kerja. Oleh karena itu, di SMK perlu dibuat rancangan pembelajaran yang sesuai kebutuhan pengembangan *soft skills*. Rancangan pembelajaran yang dimaksud harus memenuhi unsur kooperatif, investigatif, dan experimental. Maksud kooperatif adalah tindakan dimana siswa dengan siswa, siswa dengan guru saling memberi dan menerima keterampilan kognisi (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik. Unsur investigasi diperlukan untuk menggali permasalahan lebih dalam dan akhirnya untuk dipecahkan secara bersama. Pemecahan akan dilakukan melalui serangkaian tahap penelitian experimental.

Oleh karena itu, untuk pembelajaran *soft skills* pada siswa SMK perlu memperhatikan ketiga unsur tersebut di atas, dan ketiganya terdapat di dalam strategi belajar kooperatif atau biasa disebut ***cooperative learning***.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian *Soft Skills*

Pendidikan kejuruan di Indonesia khususnya SMK adalah untuk menyiapkan tenaga menengah di industri. Di era global tuntutan dunia kerja di industri dibutuhkan tenaga kerja SDM yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang sesuai dengan perkembangan jaman, antara lain disamping kompetensi yang memadai juga aspek lain yang disebut *soft skills*.

Beberapa pendapat mengemukakan bahwa : *Soft skills* merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Kosep tentang *soft skills* sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan kecerdasan social (*social intelligence*). *Soft skills* sering diartikan sebagai kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan *intra* dan *interpersonal*. *Intrapersonal skills* mencakup : *self awareness (self confident, self assessment, trait & preference, emotional awareness)* dan *self skills (improvement, self control, trust, wortiness, time/source management, proactiveness, conscience)*. Sedangkan *interpersonal skills* mencakup *social awareness (political awareness, developing others, leveraging diversity, service orientation, empathy)* dan *social skills (leadership, influence, communication, conflict management, cooperation, team work, synergy)*. *Soft skills* bersifat *invisible* dan tidak segera. Contoh *soft skills* antara lain : kemampuan beradaptasi, komunikasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, *conflict resolution*, dll.

Dari berbagai literatur yang tersedia, memang tidak ada pengertian tunggal tentang makna *soft skills*, tetapi secara umum istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan untuk berkembang dalam pekerjaan. Sebagai contoh kemampuan seorang arsitek untuk membaca dan menterjemahkan gambar

perencanaan merupakan *hard skills*, namun kemampuan untuk bekerja efektif dengan bawahannya, komunikasi dengan pelanggan dan atasan merupakan aspek *soft skills*. Contoh lain adalah kemampuan seseorang calon karyawan untuk mengoperasikan *forklift*. Perusahaan dapat dengan segera melihat apakah seseorang calon karyawan benar-benar dapat mengoperasikan *forklift* pada saat ia diuji untuk mengoperasikan mesin tersebut. Dalam hal ini *soft skills* diistilahkan pula dengan *employability skills* ([www.breitlinks.com/careers/soft\\_skills.htm](http://www.breitlinks.com/careers/soft_skills.htm)).

Dalam wikipedia (wikipedia.com) definisi *soft skills* adalah: “*the cluster of personality traits, social graces, facility with language, personal habits, friendliness, and optimism that mark people to varying degrees*. Lebih jauh dikemukakan bahwa *soft skills* merupakan komplemen dari *hard skills*. *Hard skills* bersifat spesifik dan lebih mudah dilihat unjuk kerjanya. Kompetensi ini sifatnya *visible* dan *immediate*. *Hard skills* merupakan kemampuan minimum yang diperlukan karyawan untuk bekerja. Seseorang dengan tingkat pendidikan dan pengalaman yang sama rata-rata memiliki derajat *hard skills* yang sama. *Soft skills* merupakan kemampuan yang relatif tidak terlihat (*intangible*) dan kadang-kadang cukup susah untuk diukur. Kemampuan ini pada dasarnya merupakan wujud dari karakteristik kepribadian (*personality characteristics*) seseorang seperti: motivasi, sosiabilitas, etos kerja, kepemimpinan, kreativitas, ambisi, tanggungjawab, dan kemampuan berkomunikasi.

Definisi yang lebih komprehensif dikemukakan sebagai berikut :

*Soft skills are those skills that are outside a persons job description. They can include personality characteristics, including character, ethics, and attitudes. They include interpersonal skills such as written and verbal communication, sales and presentation skills, and leadership skills. They include time and resource management skills including drive, focus, decision making, planning, execution, dealing with task overload as well as self and team evaluation and improvement* ([www.leadingconcepts.com/soft\\_skills\\_training.html](http://www.leadingconcepts.com/soft_skills_training.html))

Dari berbagai definisi tersebut dapat dirumuskan bahwa pada dasarnya *soft skills* merupakan kemampuan yang diperlukan seseorang/karyawan untuk mengembangkan dirinya dalam melakukan pekerjaan. *Soft skills* merupakan

komplemen *hard skills* yang akan menentukan kesuksesan seseorang di dalam bekerja.

## **B. Aspek Soft Skills**

Berbagai pendapat dan kajian merumuskan bermacam-macam aspek *soft skills* yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Sebagian di antaranya Spencer and Spencer (Idawati, 2004) mengemukakan terdapat 19 macam *soft skills* :

*Achievement orientation, Concern for order and quality, Initiative, Information seeking, Interpersonal understanding, Customer service orientation, Impact and influence, Organization awareness, Relationship building, Developing others, Directiveness, Teamwork and cooperation, Team leadership, Analytical thinking, Conceptual thinking, Self control, Self confidence, Flexibility, Organizational commitment.* Patrick S. O'Brien mengistilahkan *soft skills* sebagai karakteristik keunggulan (*winning characteristics*) yang terdiri dari *communication skills, organizational skills, leaders.*

Astrid Wiratna mengemukakan (2008), *soft skills* yang perlu diasah dapat dikelompokkan ke dalam tujuh kategori yaitu: keterampilan komunikasi lisan dan tulisan (*communication skills*), keterampilan berorganisasi (*organizational skills*), kepemimpinan (*leadership*), kemampuan berpikir kreatif dan logis (*logic and creative*), ketahanan menghadapi tekanan (*effort*), kerja sama tim dan interpersonal (*group skills*) dan etika kerja (*ethics*).

## **C. Dimensi Soft Skills**

Berbagai pendapat dan kajian merumuskan bermacam-macam dimensi *soft skills* yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Sebagian pendapat dapat ditampilkan sebagai berikut :

Spencer and Spencer (Idawati, 2004) mengemukakan terdapat 19 macam *soft skills* yaitu : (1) *Achievement orientation*, (2) *Concern for order and quality*, (3) *Initiative*, (4) *Information seeking*, (5), *Interpersonal understanding*, (6) *Customer service orientation*, (7) *Impact and influence*, (8) *Organization awareness*, (9) *Relationship building*, (10) *Developing others*, (11) *Directiveness*, (12) *Teamwork and*

cooperation, (13) Team leadership, (14) Analytical thinking, (15) Conceptual thinking, (16) Self control, (17) Self confidence, (18) Flexibility, (19) Organizational commitment.

Patrick S. O'Brien (dalam [www.ubs.com](http://www.ubs.com)) mengistilahkan *soft skills* sebagai karakteristik keunggulan (*Winning Characteristics*) yang terdiri dari *communication skills, organizational skills, leadership, logic, effort, group skills, and ethics*.

Tabel 1 . Dimensi *Life Skills*

No	Kategori	Dimensi
1	<b><u>Corporate skills.</u></b>	<i>Political sensitivity.</i> ~ <i>Business and commercial awareness.</i> ~ <i>Strategic awareness.</i> ~ <i>Understanding funding streams and mechanisms.</i> ~ <i>Information management.</i> ~ <i>Organisation and control.</i> ~ <i>Team building.</i> ~ <i>Communication and persuasion.</i> ~ <i>Networking and public relations.</i> ~ <i>Leading change.</i>
2	<b><u>Employability skills</u></b>	<i>communication, team working, leadership, initiative, problem solving, flexibility and enthusiasm.</i>
3	<b><u>Life skills</u></b>	<i>related to the head, heart, hands and health ie highly personal and behavioural skills</i>

#### D. Urgensi *Soft Skills* dalam Proses Pendidikan

Pentingnya *soft skills* dalam pekerjaan paling dapat dicermati dari pendapat Ram Phani (<http://in.rediff.com/getahead/2007/jan/08soft.htm>) yang mengemukakan bahwa :

*Soft skills play a vital role for professional success; they help one to excel in the workplace and their importance cannot be denied in this age of information and knowledge. Good soft skills -- which are in fact scarce -- in the highly competitive corporate world will help you stand out in a milieu of routine job seekers with mediocre skills and talent.*

Dalam permulaan pekerjaan, kemampuan teknis memegang peran penting dalam pekerjaan, namun demikian dalam perkembangan selanjutnya aspek *soft skills* merupakan faktor penentu keberhasilan dalam bersaing meraih jabatan yang lebih tinggi. Hal ini selaras dengan pendapat Iyer (<http://in.rediff.com/getahead/2005/jun/30soft.htm>) yang menyatakan: “*In the initial years of your career, your technical abilities are important to get good assignments. However, when it comes to growing in an organisation, it is your personality that matters, more so in large organisations where several people with similar technical expertise will compete for a promotion*”

Penelitian Robert Half (<http://techsoftskills.blogspot.com/2007/>) menunjukkan kualifikasi-kualifikasi yang diperlukan dalam berbagai macam pekerjaan berikut tingkat urgensinya. Dalam penelitian tersebut selain ***threshold competency / hard skills***, *soft skills* memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan seseorang di semua bidang pekerjaan. Pengembangan aspek *hard skills* menyangkut penguasaan bidang pekerjaan (*technical skills*) perlu diimbangi dengan integrasi aspek-aspek *soft skills* seperti komunikasi, kecerdasan emosi, *teamwork* dan kepemimpinan.

#### **E. Kontribusi *Soft Skills* dalam Berkarir**

Penerapan *soft skills* dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dalam banyak hal, salah satunya adalah dalam pekerjaan. Penerapannya dalam pekerjaan terdiri dari dua keterampilan penting yaitu keterampilan mengelola manusia dan keterampilan mengelola tugas atau pekerjaan. Keterampilan mengelola tugas atau pekerjaan lebih berdimensi pada multi intelegensi manusia, karena untuk menyelesaikan tugas manusia harus mengkombinasikan beberapa keahliannya. Sedangkan keterampilan mengelola manusia lebih berdimensi secara psikologis, di mana seseorang harus mampu mengelola dirinya sendiri (*self management*) terlebih dahulu sebelum dapat mengelola manusia yang lain.

Kontribusi aspek *soft skills* dalam menunjang kesuksesan bekerja dapat dicermati dari pendapat Ram Phani berikut ini :

*Soft skills play a vital role for professional success; they help one to excel in the workplace and their importance cannot be denied in this age of information and knowledge. Good soft skills -- which are in fact scarce -- in the highly competitive corporate world will help you stand out in a milieu of routine job seekers with mediocre skills and talent.*  
(<http://in.rediff.com/getahead/2007/jan/08soft.htm>)

Saat seseorang mengawali bekerja merintis karirnya pada mulanya kemampuan teknis memegang peran penting dalam pekerjaan, namun dalam perkembangan selanjutnya aspek *soft skills* merupakan faktor penentu keberhasilan dalam bersaing meraih jabatan yang lebih tinggi. Hal ini selaras dengan pendapat Iyer (<http://in.rediff.com/getahead/2005/jun/30soft.htm>) yang menyatakan: *“In the initial years of your career, your technical abilities are important to get good assignments. However, when it comes to growing in an organisation, it is your personality that matters, more so in large organisations where several people with similar technical expertise will compete for a promotion”*

Penelitian Robert Half (<http://techsoftskills.blogspot.com/2007/>) menunjukkan kualifikasi-kualifikasi yang diperlukan dalam berbagai macam pekerjaan berikut tingkat urgensinya. Dalam penelitian tersebut selain ***threshold competency (hard skills)***, *soft skills* memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan seseorang di semua bidang pekerjaan. Pengembangan aspek *hard skills* menyangkut penguasaan bidang pekerjaan (*technical skills*) perlu diimbangi dengan integrasi aspek-aspek *soft skills* seperti komunikasi, kecerdasan emosi, *teamwork* dan kepemimpinan.

## **F. Penerapan *Soft Skills* melalui Kegiatan Persekolahan SMK**

*Soft skills* bukan suatu materi pelajaran, tapi suatu aspek-aspek kehidupan yang harus dimiliki peserta didik yang didapatkan dari pengalaman yang pernah



dilakukan. *Soft skills* ini harus digali/dipupuk/dibiasakan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran. Pengembangan *soft skills* dalam lingkup persekolahan, termasuk SMK, perlu dimasukkan di dalam muatan kurikulum, silabus, RPP, serta kultur sekolah. Permasalahannya adalah : (a) Bagaimanakah memasukkan muatan *soft skills* dalam kurikulum SMK, (b) Bagaimanakah mengimplementasikan *soft skills* dalam pembelajaran, dan (c) Bagaimanakah menciptakan kultur sekolah yang kondusif dengan pengembangan *soft skills* dalam proses pendidikan di SMK.

Fakta di negara kita menunjukkan bahwa kemampuan dan keterampilan yang diberikan di bangku sekolah formal sekitar 90% adalah kemampuan akademis dan teknis (*hard skills*), sementara *soft skills* hanya sekitar 10% saja. Fakta tersebut merupakan peringatan bagi dunia pendidikan untuk tidak salah dalam menterjemahkan kurikulum. Proses pembelajaran bukan hanya sekedar *knowledge delivery* namun harus mampu mewujudkan siswa yang kompeten baik intrapersonal maupun interpersonal. Peran guru sebagai *living example* bagi siswa merupakan faktor terpenting dalam mengimplementasikan *soft skills* di SMK.

## **1. Muatan *Soft Skills* dalam Kurikulum**

Memasukkan muatan *soft skills* dalam kurikulum masih dianggap suatu kesulitan tersendiri. Seperti halnya sulitnya mengukur ranah afektif pada saat evaluasi pendidikan yang selama ini dilakukan. Oleh karena itu pada saat evaluasi yang diukur hanyalah ranah kognitif. Masalah itu tidak perlu dihindari, tetapi harus dicari solusinya secara sungguh-sungguh dan bukan dilupakan hanya karena sulit.

Dalam memasukkan muatan *soft skills* dalam kurikulum, harus dipahami dulu bahwa kurikulum adalah skenario pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Jika tujuan belajar adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya agar mampu menghadapi problema kehidupan dan kemudian memecahkannya secara arif dan kreatif, berarti pembelajaran pada semua matapelajaran seharusnya diorientasikan ke tujuan itu dan hasil belajar juga diukur berdasarkan kemampuan yang bersangkutan dalam memecahkan problem kehidupan.

Pengembangan aspek-aspek *soft skills* dapat dipadukan dengan substansi matapelajaran atau bahkan sebagai metoda pembelajarannya. Misalnya jika kompetensi komunikasi dan kerjasama yang ingin dikembangkan pada suatu topik di mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka kedua kompetensi itu dikembangkan ketika topik tersebut dibahas, melalui strategi diskusi dan kerja kelompok. Kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat dan memahami pendapat orang lain, serta kemampuan bekerjasama dirancang dan diukur hasilnya dalam pembelajaran topik tersebut. Aspek *soft skills* lain seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras (kesadaran diri) dapat dikembangkan pada semua topik dan bahkan dijadikan pembiasaan. Secara sengaja, semua matapelajaran mengembangkan sikap-sikap tersebut, sehingga merupakan pembiasaan. Di sinilah guru mata pelajaran dituntut untuk kreatif bagaimana mengimplementasikan aspek *soft skills* di dalam muatan mata pelajaran yang diampunya.

Kerja kelompok yang diatur agar terjadi interaksi secara maksimal antara anggota, mempresentasikan hasil diskusi dalam kelompok, menggali informasi dari berbabagi sumber untuk suatu tugas, pembelajaran berdasarkan masalah, merupakan contoh metoda pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Hanya saja, sekali lagi metoda itu secara sengaja dirancang untuk mengembangkan kecakapan tertentu dan diukur hasilnya sebagai bagian hasil belajar. Dengan kata lain, guru/dosen/instruktur perlu merancang aspek *soft skills* apa yang akan dikembangkan bersama materi yang akan dibahas dan oleh karena itu metoda mengajar apa yang paling cocok.

Jika digunakan kurikulum berbasis kompetensi, maka *soft skills* seharusnya dimasukkan sebagai kompetensi dasar yang dikembangkan bersama matapelajaran lainnya. Dengan demikian setiap matapelajaran dituntut untuk mengembangkannya terpadu antara kompetensi dasar matapelajaran dengan *soft skills*.

Akhir dari proses belajar biasanya diikuti evaluasi hasil belajar. Cara mengevaluasi hasil belajar seringkali memegang peran penting dalam pendidikan. Banyak pengalaman, apabila guru dan sekolah ingin siswanya mendapatkan nilai

bagus dalam Ujian Akhir, guru dan sekolah memfokuskan belajar untuk persiapan Ujian Akhir saja. Sementara soal-soal Ujian Akhir kebanyakan hanya mencakup aspek kognitif Bahkan banyak pula yang melakukan *drill* disertai trik-trik mengerjakan soal ujian tahun lalu. Sehingga pengembangan aspek *soft skills*, yang menekankan pembentukan sikap dan kreativitas dikesampingkan. Maka muncullah istilah *teaching for the test*. Oleh karena itu, jika *soft skills* dijadikan orientasi pendidikan, maka evaluasi hasil belajar termasuk UAN perlu mencakup aspek *soft skills*.

Pada pelaksanaan evaluasi hasil belajar, karena *soft skills* lebih mengarah kepada keterampilan psikologis maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan. Akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lain, dsb. Keabstrakan kondisi tersebut mengakibatkan *soft skills* tidak mampu dievaluasi secara tekstual karena indikator-indikator *soft skills* lebih mengarah pada proses eksistensi seseorang dalam kehidupannya. Pengembangan *soft skills* yang dimiliki oleh setiap orang tidak sama sehingga mengakibatkan tingkatan *soft skills* yang dimiliki oleh setiap orang juga tidak sama. Hal ini dikarenakan proses pengembangan *soft skills* berjalan linier dengan proses kehidupan seseorang.

## **2. Implementasi *Soft Skills* dalam Pembelajaran**

Pembelajaran *soft skills* karena bersifat abstrak lebih berada pada ranah afektif (olah rasa) dan psikomotor (olah laku). Kondisi ini mengakibatkan kita tidak bisa mendapatkan pelajaran *soft skills* dari satu lingkungan saja. *Soft skills* dipelajari dalam kehidupan sosial melalui interaksi sosial. Lantas, bagaimana *soft skills* dapat dipelajari? Kita dapat mempelajari *soft skills* melalui pengamatan atas perilaku orang lain dan juga atas refleksi tindakan kita sebelumnya. Dengan kata lain, *soft skills* bisa kita pelajari melalui proses pengasahan *soft skills* kita baik dari melihat maupun melakukan sesuatu. Konsep pembelajarannya-pun tidak terikat waktu dan tempat sehingga kita bisa belajar *soft skills* kapan dan di mana saja selama kita berinteraksi dengan orang lain.

Dewasa ini terdapat kecenderungan terjadi pergeseran filosofi membelajarkan, yaitu dari paradigma transmisi menuju pada aktivitas kelas yang berpusat pada siswa (Hisyam Zaini, dkk., 2004). Pergeseran filosofi tersebut berorientasi pada pembelajaran yang holistik yang memperhatikan perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi pertumbuhan fisik, sosial, emosioal, dan intelektual. Pembelajaran holistik akan memandu para praktisi pendidikan dalam memformulasikan pembelajaran secara lebih spesifik (Santayasa, 2003).

Pembelajaran holistik menuntut aktivitas-aktivitas kelas berpusat pada siswa secara bermakna, dan otentik. Pembelajaran holistik menggunakan pengetahuan awal, pengalaman, dan minat siswa sebagai *spring board* dalam pembelajaran dan mendukung pengkonstruksian pengetahuan secara aktif. Pembelajaran holistik juga menyediakan makna dan tujuan belajar dan melibatkan para siswa dalam interaksi sosial untuk mengembangkan pengetahuan melalui aktivitas pemecahan masalah dan berpikir.

Pembelajaran holistik menghendaki pergeseran peran siswa dari pengamat informasi secara pasif menjadi pebelajar aktif, pemecah masalah secara mandiri, pemikir kritis dan kreatif dalam menganalisis dan mengaplikasikan fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip yang dipelajari. Kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis dan kreatif merupakan hakekat tujuan pendidikan dan menjadi kebutuhan bagi peserta didik untuk menghadapi kehidupan di dunia nyata.

Beberapa penekanan pergeseran paradigma pembelajaran (Wagiran, 2008), yang mestinya berlaku seiring pergeseran paradigma pembelajaran *holistic* di atas adalah: (1) dari peran pengajar sebagai transmitter ke fasilitator, pembimbing dan konsultan, (2) dari peran pengajar sebagai sumber pengetahuan menjadi kawan belajar, (3) dari belajar diarahkan oleh kurikulum menjadi diarahkan oleh siswa sendiri, (4) dari belajar dijadwal secara ketat menjadi terbuka, fleksibel sesuai keperluan, (5) dari belajar berdasarkan fakta menuju berbasis masalah dan proyek, (6) dari belajar berbasis teori menuju dunia dan tindakan nyata serta refleksi, (7) dari kebiasaan pengulangan dan latihan menuju perancangan dan penyelidikan, (8) dari

taat aturan dan prosedur menjadi penemuan dan penciptaan, (9) dari kompetitif menuju kolaboratif, (10) dari fokus kelas menuju fokus masyarakat, (11) dari hasil yang ditentukan sebelumnya menuju hasil yang terbuka, (12) dari belajar mengikuti norma menjadi keanekaragaman yang kreatif (13) dari penggunaan komputer sebagai obyek belajar menuju penggunaan komputer sebagai alat belajar, (14) dari presentasi media statis menuju interaksi multimedia yang dinamis, (15) dari komunikasi sebatas ruang kelas menuju komunikasi yang tidak terbatas, (16) dari penilaian hasil belajar secara normatif menuju pengukuran unjuk kerja yang komprehensif.

Pergeseran paradigma pembelajaran tersebut berimplikasi pada penetapan tatanan tertentu dalam mengkonstruksi teori pembelajaran. Tatanan tertentu yang menjadi fokus teori pembelajaran mendasarkan diri pada hakikat tuntutan perkembangan iptek. Beberapa kecenderungan tersebut, antara lain: (1) penempatan empat pilar pendidikan UNESCO: *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together* sebagai paradigma pembelajaran, (2) kecenderungan bergesernya orientasi pembelajaran *teacher centered* menuju *student centered*, (3) kecenderungan pergeseran dari *content-based curriculum* menuju *competency-based curriculum*, (4) perubahan teori pembelajaran dari model behavioristik menuju model konstruktivistik, (5) perubahan pendekatan teoretik menuju kontekstual, dan (6) perubahan paradigma pembelajaran dari *standardization* menjadi *customization*.

Transformasi paradigma dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning* bukan hanya bagaimana guru mengajar dengan baik namun lebih kepada bagaimana siswa bisa belajar dengan baik. Berpijak pada perubahan paradigma tersebut, dapat dijadikan sebuah pedoman untuk menyisipkan muatan-muatan *soft skills* dalam proses pembelajaran.

Seberapa besarpun pendidikan *soft skills* dititipkan pada kurikulum baik itu yang sifatnya berdiri sendiri (Agama, *Character Building, Communication Skill, Intrapersonal and Interpersonal Skill*) atau terintegrasi dalam silabus beberapa mata pelajaran, tetap saja tidak akan menjadikan siswa mempunyai *soft skills* yang tangguh

selama tidak ada perubahan paradigma dari *teacher centered learning* menjadi *student centered learning*.

Pertanyaan-pertanyaan seperti berikut ini merupakan sebagian indikator pelaksanaan pendidikan *soft skills* siswa. Seberapa sering guru memberikan *coaching and counselling* kepada siswa? Seberapa sering guru memotivasi siswa untuk sukses?, Seberapa banyak kiat-sukses sukses yang guru sampaikan kepada siswa? Terbiasakah guru merangsang siswa untuk berpikir kritis? Pernahkan guru mewajibkan siswa untuk bertanya tentang materi yang diajarkan atau sebaliknya? Sejauhmana forum diskusi di kelas guru buka sebagai proses pembelajaran yang dialogis dan interaktif? Seberapa sering siswa diberikan waktu luang untuk tampil mempresentasikan karya atau tugas-tugasnya? Terbiasakah guru menyisipkan kata-kata seperti *attitude, leadership, team work, adapting*, dan lain-lain didalam proses pembelajaran? Pernahkan guru memotivasi siswa untuk aktif berkegiatan (intra/ekstra)?

Pelaksanaan integrasi *soft skills* dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan bermacam-macam strategi dengan melihat kondisi siswa serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu pelaksanaan integrasi *soft skills* dalam pembelajaran memiliki prinsip-prinsip umum seperti :

1. Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.
2. Tidak mengubah kurikulum, namun diperlukan adanya strategi kurikulum untuk diorientasikan pada aspek *soft skills*.
3. Etika sosio-religius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan.
4. Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together*.
5. Pelaksanaan pendidikan *soft skills* menggunakan pendekatan manajemen berbasis sekolah (MBS).
6. Potensi wilayah sekolah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan prinsip kontekstual dan pendidikan berbasis luas (*board based education*).

7. Paradigma *learning for life and school to work* dapat dijadikan dasar kegiatan pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dan kebutuhan nyata peserta didik.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut di atas, integrasi *soft skills* dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berbagai model, misalnya model pembelajaran dan pelatihan berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran terlibat secara langsung (*hands-on learning*), pembelajaran berbasis aktivitas (*activities based learning*), dan pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*). Dengan model-model di atas memungkinkan subjek didik banyak melakukan sesuatu, bukan sekedar memahami dan mendengarkan. Selain itu, kegiatan-kegiatan bermain peran, bekerjasama, dan permodelan juga sangat menunjang pendidikan kecakapan hidup.

Menurut Wagiran (2008), sedikitnya terdapat tiga model implementasi *soft skills* yang perlu dipertimbangkan, yaitu : (1) model integratif, (2) model komplementatif, dan (3) model diskrit (terpisah).

1. Dalam model integratif, implementasi *soft skills* melekat dan terpadu dalam program-program kurikuler, kurikulum yang ada, dan atau mata pelajaran yang ada, bahkan proses pembelajaran. Program kurikuler atau mata pelajaran yang ada hendaknya bermuatan kecakapan hidup. Model ini membutuhkan kesiapan dan kemampuan tinggi dari sekolah, kepala sekolah dan guru mata pelajaran. Kepala sekolah dan guru dituntut untuk kreatif, penuh inisiatif, dan kaya akan gagasan. Guru dan kepala sekolah harus pandai dan cekatan menyiasati dan menjabarkan kurikulum, mengelola pembelajaran, dan mengembangkan penilaian. Keuntungannya model ini, adalah relatif murah, tidak membutuhkan ongkos mahal, dan tidak menambah beban sekolah, terutama kepala sekolah, guru ataupun peserta didik.
2. Dalam model komplementatif, implementasi *soft skills*, ditambahkan ke dalam program pendidikan kurikuler dan struktur kurikulum yang ada; bukan dalam mata pelajaran. Pelaksanaannya dapat berupa menambahkan mata pelajaran

kecakapan hidup dalam struktur kurikulum atau menyelenggarakan program kecakapan hidup dalam kalender pendidikan. Model ini membutuhkan waktu tersendiri atau waktu tambahan, juga guru tambahan dan membutuhkan ongkos yang relatif mahal. Selain itu, penggunaan model ini dapat menambah beban tugas siswa dan guru serta membutuhkan finansial yang tidak sedikit yang dapat memberatkan pihak sekolah. Meskipun demikian, model ini dapat digunakan secara optimal dan intensif untuk membentuk kecakapan hidup pada peserta didik.

3. Dalam model terpisah (diskrit), implementasi *soft skills* di-sendiri-kan, dipisah, dan dilepas dari program-program kurikuler, atau mata pelajaran. Pelaksanaannya dapat berupa pengembangan program kecakapan hidup yang dikemas dan disajikan secara khusus pada peserta didik. Penyajiannya bisa terkait dengan program kurikuler atau bisa juga berbentuk program ekstrakurikuler. Model ini memerlukan persiapan yang matang, ongkos yang relatif mahal, dan kesiapan sekolah yang baik. Model ini memerlukan perencanaan yang baik agar tidak salah penerapan, namun model ini masih dapat digunakan untuk membentuk kecakapan hidup peserta didik secara komprehensif dan leluasa.

Pemilihan model yang diterapkan tersebut akan sangat tergantung dari berbagai kesiapan beberapa aspek termasuk karakteristik sekolah masing-masing. Melalui proses evaluasi diri, ujicoba, validasi, implementasi dan evaluasi akan didapatkan pola yang cocok untuk masing-masing sekolah.

### **3. Menciptakan *Soft Skills* melalui Kultur Sekolah**

Salah satu cara mengasah *soft skills* pada siswa adalah melalui pembelajaran *character building* di sekolah. Pembentukan karakter menjadi sebuah jalan setapak yang dapat digunakan untuk membentuk insan yang prima sehingga diharapkan dapat memiliki *soft skills* yang prima pula. Pendidikan berdimensi *character building*



ini memiliki lima pilar dalam penerapannya. Kelima pilar tersebut adalah *Respect, Responsibility, Fairness, Caring* dan *Citizenship* (Astrid Wiratna, 2008).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa penerapan *character building* dalam dunia pendidikan memberikan nuansa lain dalam pendidikan karena indikator evaluasi tidak hanya berbasis pada nilai kognitif melainkan juga pada segi afektif dan bahkan juga psikomotorik siswa. Proses pembelajaran melalui *character building* pertama kali adalah pengenalan atas *good character* di dalam kehidupan bermasyarakat. kemudian, setelah siswa mengenal dan memahami *good character* tersebut maka siswa mengkorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah atau lingkungan di luar sekolah.

Proses pembentukan karakter yang secara perlahan tersebut tidak langsung dapat memberikan stimulus kepada pengasahan *soft skills* siswa. Sehingga, siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan *soft skills* yang prima dan berujung pada pembentukan mental individu yang stabil dalam menghadapi tantangan hidup ke depan.

Proses pengembangan *soft skills* yang lebih berdimensi abstrak membuatnya tidak dapat dipelajari dalam dalam waktu sesaat. Keberadaan institusi formal seperti sekolah lebih cocok sebagai media yang paling kondusif untuk mengasah keahlian *soft skills* seseorang. Hal ini dikarenakan *soft skills* dipelajari melalui interaksi dengan orang lain dan bagaimana seseorang menghadapi permasalahan dalam kehidupannya. Pembelajaran *soft skills* dapat dimulai ketika seseorang masih anak-anak. Hal ini dikarenakan masa anak-anak merupakan masa yang paling mudah dalam membentuk *blue print* bagi pengembangan psikologis seseorang. Walaupun, karakter seseorang bisa berubah secara otodidak. Namun, orang tersebut harus memiliki kesadaran penuh untuk berubah, kemauan dan usaha yang keras sekali.

Aspek-aspek *soft skills*, khususnya yang bersifat sikap (merupakan perwujudan kesadaran diri) banyak yang sebenarnya merupakan bagian aktivitas sehari-hari manusia. Secara teoritik aspek sikap atau ranah afektif lebih efektif jika dikembangkan melalui kebiasaan sehari-hari. Misalnya disiplin pada siswa akan lebih

mudah dikembangkan jika disiplin telah menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolah. Jujur, kerja keras, saling toleransi dan sebagainya akan mudah dikembangkan jika aspek-aspek tersebut sudah menjadi kebiasaan sehari-hari di sekolah. Ibarat anak yang memasuki gedung yang bersih, tentu sungkan kalau akan membuang sampah di sembarang tempat. Jika kepala sekolah dan guru selalu datang di kelas beberapa menit sebelum pelajaran dimulai, tentu secara bertahap siswa akan mengikutinya. Jika kepala sekolah dan guru biasa membaca dan kemudian membuat rangkuman yang ditempel di majalah dinding sekolah, akan mendorong siswa menirunya. Jika antara guru dan karyawan terjadi kebiasaan saling menyapa dan menghormati bahkan saling menolong akan menumbuhkan hal serupa pada siswa.

Dari contoh di atas, kultur sekolah memang harus dirancang dan dilakukan dengan keteladanan. Kepala sekolah, guru, karyawan dan bahkan orangtua siswa dapat berunding bagaimana memulai dan mengembangkan budaya itu. Pada jenjang tertentu, siswa juga dapat dilibatkan untuk merancang dan memutuskan budaya apa yang akan dikembangkan, termasuk sanksi apa yang diberikan bagi mereka yang tidak mematuhi.

Mungkin ada yang mengatakan sangat sulit untuk mengembangkan kultur seperti itu. Tetapi dari pengamatan, ternyata juga ada beberapa sekolah yang telah berhasil dan ternyata sekolah yang berhasil mengembangkan budaya seperti mampu hasil belajar siswa juga sangat bagus. Di beberapa negara kultur sekolah (*school culture*) juga sedang menjadi kajian untuk meningkatkan mutu. Mungkin kita dapat mendahuluinya dengan mengaitkan dengan gagasan kecakapan hidup.

Dalam konteks SMK penumbuhan iklim kerja industri menjadi langkah yang dirasa efektif dalam upaya menumbuhkan sikap kerja siswa yang diharapkan nantinya sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh industri. Kerjasama dengan berbagai industri akan memberikan pengalaman langsung bagi siswa sehingga dengan sendirinya akan tumbuh sikap maupun etos kerja sesuai dengan harapan dunia kerja.

#### 4 . Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Dalam kegiatan belajar mengajar di SMK dapat menerapkan berbagai metode pengajaran, salah satunya adalah metode pengajaran kooperatif, penerapan metode tersebut siswa secara individual maupun kelompok dapat saling bertinteraksi satu sama lainnya, adanya komunikasi, adanya unsur kreatif, saling menghargai pendapat teman, kerjasama yang dapat meningkatkan kemampuan prestasi akademik dan kemampuan social.

Pendapat beberapa ahli mengemukakan : *cooperative learning is an approach to organizing classroom activities into academic and social learning experiences. Students must work in groups to complete the two sets of tasks collectively. Everyone succeeds when the group succeeds. Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan untuk mengorganisasikan kegiatan kelas ke dalam pengalaman belajar akademik dan sosial. Peserta didik harus bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas secara kolektif. Di sini tiap orang dikatakan berhasil jika jika kelompok berhasil. Pembelajaran kooperatif bergantung pada kelompok-kelompok kecil peserta didik. Meskipun isi dan petunjuk yang diberikan oleh pengajar mencirikan bagian dari pengajaran, namun pembelajaran kooperatif secara berhati-hati menggabungkan kelompok-kelompok kecil sehingga anggota-anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajaran dirinya dan pembelajaran satu sama lainnya. Masing-masing anggota kelompok bertanggungjawab untuk mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman anggotanya untuk belajar. Ketika kerjasama ini berlangsung, tim menciptakan atmosfir pencapaian, dan selanjutnya pembelajaran ditingkatkan (Karen L.Medsker and Kristina M. Holdsworth, 2001,h.287).

Ciri khas *cooperative learning* adalah peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok kooperatif dan tinggal bersama dalam satu kelompok untuk beberapa kurun waktu tertentu. Sebelumnya peserta didik tersebut diberi penjelasan atau diberi pelatihan tentang bagaimana dapat bekerja sama yang baik dalam hal :

- Bagaimana menjadi pendengar yang baik
- Bagaimana memberi penjelasan yang baik

- Bagaimana cara mengajukan pertanyaan dengan benar dan lain-lainnya.

Aktivitas *cooperative learning* dapat memainkan banyak peran dalam pelajaran. Dalam pelajaran tertentu *cooperative learning* dapat digunakan 3 (tiga) tujuan berbeda yaitu : Dalam pelajaran tertentu siswa sebagai kelompok yang berupaya untuk menemukan sesuatu, kemudian setelah jam pelajaran habis siswa dapat bekerja sebagai kelompok-kelompok diskusi, dan setelah itu siswa akan mendapat kesempatan bekerja sama untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai segala sesuatu yang telah dipelajarinya untuk persiapan kuis, bekerja dalam suatu format belajar kelompok.

Falsafah yang mendasari *cooperative learning* dalam pendidikan adalah *homo homini socius*. Berlawanan dengan teori Darwin, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, atau sekolah. Tanpa kerja sama, buku ini tidak akan bisa diterbitkan. Tanpa kerja sama, kehidupan ini sudah punah.

Ironisnya, model *cooperative learning* belum banyak diterapkan dalam pendidikan, walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan pengajar enggan menerapkan sistem kerja sama di dalam kelas karena beberapa alasan. Alasan yang utama adalah kekhawatian bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan peserta didik tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam grup. Selain itu, banyak orang mempunyai kesan negatif mengenai kegiatan kerja sama atau belajar dalam kelompok. Banyak peserta didik juga tidak senang disuruh bekerja sama dengan yang lain. Peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi yang lain dalam grup mereka, sedangkan mereka yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam grup dengan peserta didik yang lebih pandai.

Peserta didik yang tekun juga merasa temannya yang kurang mampu hanya nunut saja pada hasil jerih payah mereka. Kesan negatif mengenai kegiatan bekerja/belajar dalam kelompok ini juga bisa timbul karena ada perasaan was-was

pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.

Sebenarnya, pembagian kerja yang kurang adil tidak perlu terjadi dalam kerja kelompok, jika pengajar benar-benar menerapkan prosedur model pembelajaran *cooperative learning*. Banyak pengajar hanya membagi peserta didik dalam kelompok lalu memberi tugas untuk menyelesaikan sesuatu tanpa pedoman mengenai pembagian tugas. Akibatnya, peserta didik merasa ditinggal sendiri dan karena mereka belum berpengalaman, merasa bingung dan tidak tahu bagaimana harus bekerja sama menyelesaikan tugas tersebut. Kekacauan dan kegaduhanlah yang terjadi.

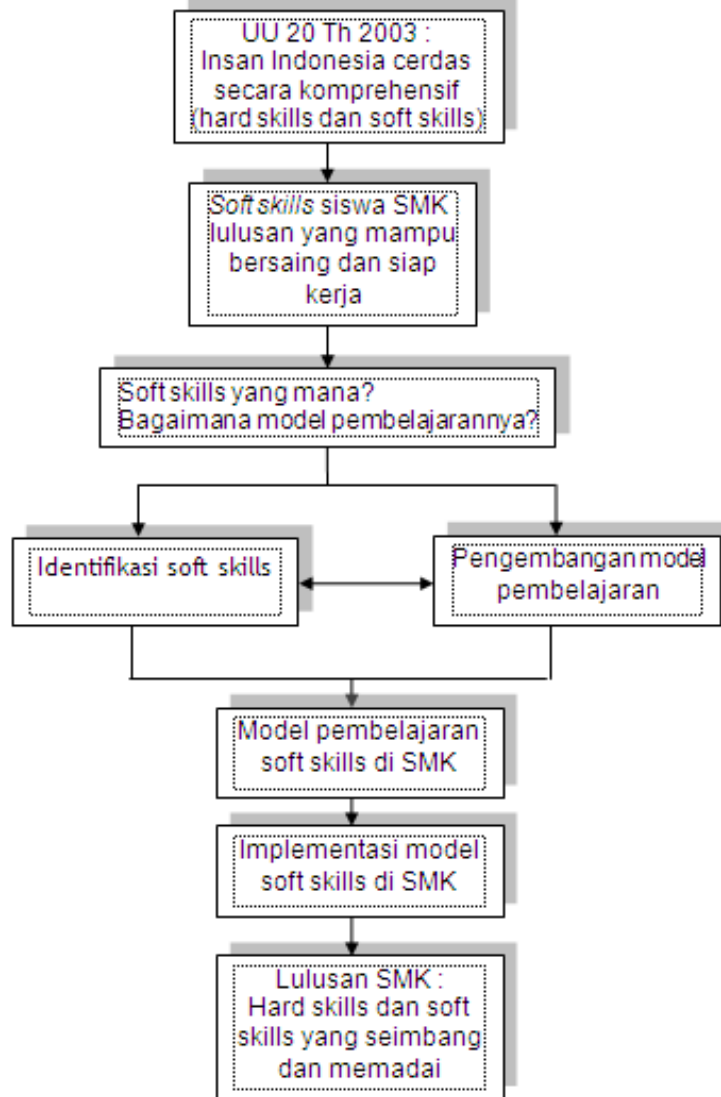
Model *cooperative learning* tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. Sehingga esensialnya bahwa semua model mengajar ditandai dengan adanya Struktur Tugas, Struktur Tujuan, dan Struktur Penghargaan (*reward*).

## **G. Kerangka Berpikir**

Pendidikan di Indonesia menurut UU sisdiknas tahun 2003, adalah untuk menyiapkan insan Indonesia yang cerdas secara komprehensif meliputi kecerdasan emosional dan ketrampilan yang di istilahkan dengan *soft skills dan hard skills*.

Perkembangan dunia usaha dan industri di era globalisasi di abad 21 saat ini SMK perlu menyiapkan SDM yang mampu bersaing dan siap kerja, selain itu dengan dibukanya pasar global berarti tenaga kerja kita harus bersaing dengan tenaga dari luar negeri. Penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari peran berbagai pihak mulai dari pengambil kebijakan ,dalam hal ini pemerintah, peran penyelenggara pendidikan dan masyarakat.

Misi dan visi sekolah kejuruan bertujuan menyiapkan insan yang cerdas cendekia dan bernurani,perlu di implementasikan oleh segenap stake holder penyelenggara pendidikan dan masyarakat,masalah kultur dan budaya yang ada di lingkup pendidikan memiliki andil yang cukup besar untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Penelitian ini mencoba bagaimana merancang disain model pembelajaran *soft skills* di SMK mulai dari kurikulum, RPP dan perangkat pembelajaran lainnya, di uji cobakan di sekolah, dan dilakukan revisi selanjutnya di imlementasikan untuk melihat hasilnya efektif atau tidak. Pada akhirnya dapat meningkatnya kompetensi akademik siswa dan peningkatan dalam hal soft skills, untuk mengetahui peningkatan *soft skills* setelah lulus (*out come*) perlu dilakukan penelitian selanjutnya.



Gambar 1. Alur pikir

## BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

### A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

10. Dihasilkannya rumusan *soft skills* yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri
11. Dihasilkannya rumusan model integrasi *soft skills* dalam pembelajaran di SMK dalam menyiapkan lulusan yang berdaya saing dan siap kerja
12. Dihasilkannya model integrasi *soft skills* dalam pembelajaran di SMK yang terbukti efektif
13. Meningkatnya keaktifan dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
14. Meningkatnya kompetensi siswa baik aspek *soft skills* maupun *hard skills*
15. Meningkatnya daya kreasi dan inovasi guru dalam kegiatan pembelajaran baik teori maupun praktek
16. Meningkatnya kualitas *outcome* pendidikan.

### B. Manfaat Penelitian

Pembelajaran *soft skills* di Indonesia, akhir-akhir ini menjadi wacana yang terus berkembang secara luas di sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pengembangan *soft skills* di sekolah dipandang layak dan penting dilakukan karena memiliki beberapa kelebihan di antaranya : (1) merupakan media pembelajaran yang sangat efektif dan melembaga yang dapat memudahkan implementasinya, (2) dapat meningkatkan motivasi berprestasi, (3) dapat mendukung kesuksesan karir, (3) dan selalu *up to date* sepanjang masa.

Integrasi *soft skills* dalam pembelajaran memiliki peran strategis dalam menyiapkan lulusan yang berdaya saing dan siap kerja. Oleh karenanya diperlukan formulasi integrasi *soft skills* dalam pembelajaran guna meningkatkan daya saing dan kesiapan kerja lulusan. Belum ada penelitian maupun kajian tentang integrasi *soft*



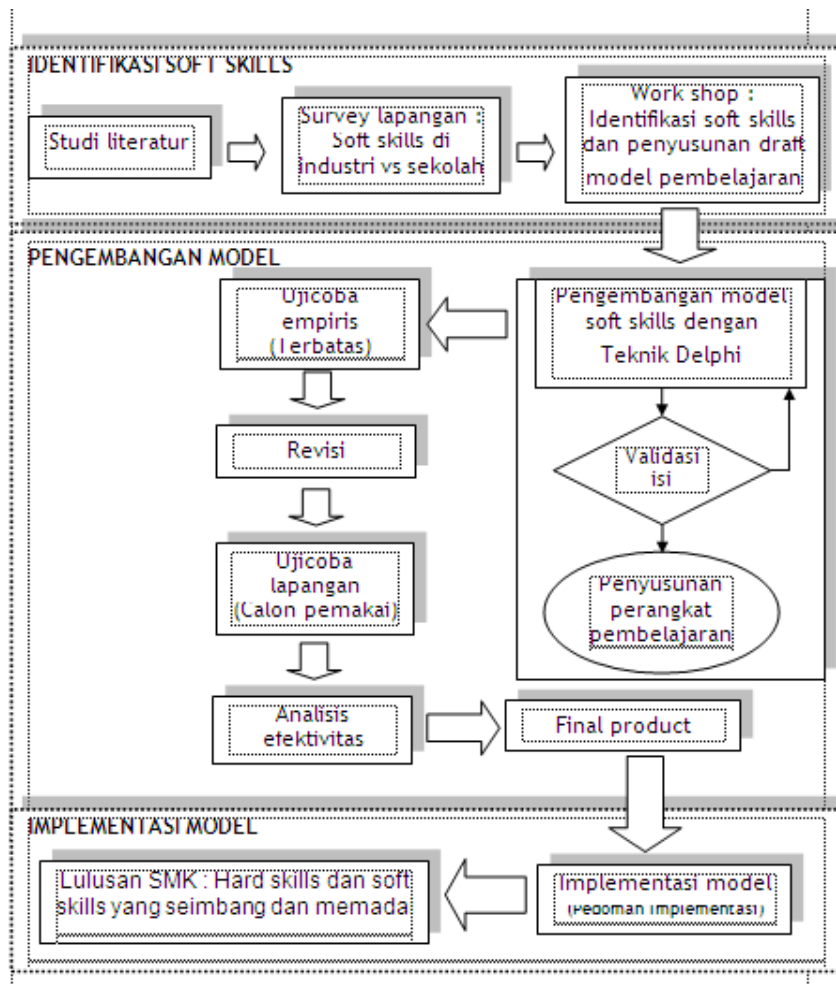
*skills* dalam pembelajaran secara komprehensif dan *aplicable*. Berbagai kajian yang ada masih sebatas konsep yang belum teruji efektifitasnya. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting guna menghasilkan suatu rumusan yang dapat dirtindaklanjuti dan mudah untuk diterapkan serta memberikan hasil yang optimal, *soft skills* merupakan komplemen *hard skills* yang akan menentukan kesuksesan seseorang di dalam bekerja.

## BAB IV METODE PENELITIAN

### A. Pentahapan Penelitian

Penelitian ini merupakan tahap kedua, menggunakan prosedur *Research and Development* (R&D) yang menurut Borg & Gall (1989) terdiri atas 10 langkah : (1) penelitian dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk awal, (4) uji coba pendahuluan, (5) revisi produk, (6) uji coba di lapangan, (7) revisi produk, (8) uji operasional di lapangan, (9) revisi produk akhir, dan (10) desiminasi dan implementasi. Menurut rencana akan dilakukan selama 3 (tiga) tahun. Rencana pelaksanaan penelitian dibuat dalam beberapa tahap yakni: mencari data dasar permasalahan, menggali *need assesment*, membuat model pembelajaran, membuat perangkat pembelajaran, menentukan lima SMK untuk uji coba model, dan analisis efektivitas dan efisiensi model, serta mengimplementasikan model pada skope yang lebih luas. Rencana pelaksanaan tersebut diklasifikasikan menjadi tiga urutan tahapan. Tahap pertama meliputi mencari data dasar permasalahan, menggali *need assesment*, membuat model pembelajaran, membuat perangkat pembelajaran. Tahap selanjutnya menentukan lima SMK untuk uji coba model, dan analisis efektivitas dan efisiensi model. Tahap terakhir penelitian mengimplementasikan model pembelajaran pada skope yang lebih luas. Secara skematis, tahapan penelitian ditampilkan seperti pada Gambar 2 berikut ini.

Tahap pertama penelitian sudah dilaksanakan yang merupakan kegiatan tahun pertama, yaitu mencari data dasar permasalahan, menggali *need assesment*, membuat model pembelajaran, dan menyusun perangkat pembelajaran. Perolehan data penelitian dimulai dari studi literatur dan survei lapangan ke sekolah yang karakteristiknya ada kesamaan dalam hal tingkat pendidikannya, dan survei ke Industri. Pengambilan data survei dilakukan di SMA Taruna Nusantara Magelang, SMK PIKA Semarang, SMK ST Mikael Surakarta, SMK Tunas Harapan Pati, CV Karya Hidup Sentosa Yogyakarta .



Gambar 2. Pentahapan Penelitian

Hasil pra survei dimanfaatkan untuk mengembangkan instrumen penelitian. Pengembangan instrumen penelitian dilakukan oleh Tim Peneliti, dengan melibatkan mahasiswa yang sedang mengambil skripsi yang sekaligus terlibat di dalam penelitian ini. Tim Peneliti sebanyak tiga orang, dan mahasiswa sebanyak lima orang. Nama-nama mahasiswa, tema skripsi, dan lokasi penelitian tertulis pada Tabel 3 di bawah ini :

Tabel 2. Mahasiswa yang Terlibat pada Penelitian tahun I (2009)

No.	Nama	Tema Skripsi	Lokasi
1	Suharjiyanto	Faktor –faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mata pelajaran produktifsiswa kelas II program keahlian pemesinan	SMK Muhammadiyah I Bantul
2	Muh. Hermanto	Hal-hal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran mesin produksi	SMKN 2 Yogyakarta
3	Danang Putra Wibawa	Aspek-aspek yang berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran produktif	SMKN 2 Wonosari
4	Andri Hermawan	Aspek yang berpengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran produktif kelas II program keahlian mesin produksi	SMK N 2 Pengasih, Kulon Progo
5	Abdul Chijarwanto	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran produktif siswa kelas XI program keahlian teknik mesin perkakas	SMK Muhammadiyah Prambanan

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan *work shop* untuk identifikasi *soft skills* serta melakukan klarifikasi dengan para praktisi industri dan para guru SMK, Kepala SMK, yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan *Focused Group Discussion (FGD)*. Kegiatan ini dilaksanakan di Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, pada hari Sabtu, tanggal 31 Oktober 2009. Peserta FGD seperti tampak pada Tabel 4 berikut ini.

Hasil masukan dari para praktisi industri dan para pengelola pendidikan kemudian dianalisis selanjutnya dideskripsikan.

Tabel 3 . Peserta FGD, Sabtu, 31 Oktober 2009, di FT UNY

No.	Nama	Asal Instansi
1	Bujang Sabri	SMKN 2 Yogyakarta
2	Bambang Suranto Hs	SMKN 2 Yogyakarta
3	Sukamto	SMKN 2 Wonosari
4	Widodo Teguh Saputro	SMKN 2 Pengasih
5	Widada	SMK Muh. Bantul
6	Sagiman	SMK Muh. Bantul
7	Muhammad Syakir	PT Mega Andalan Kalasan
8	Muh. Yahya KA	SMKN 2 Wonosari
9	Iswandi	Dinas Pendidikan Gunung Kidul
10	Sigit Rohmadianoro, S.Pd.	SMK Muh. Prambanan
11	Supandi	SMKN 2 Pengasih
12	Wagiman, S.Si	SMK Muh. Prambanan
13	Prof. Pardjono, Ph. D.	FT UNY
14	Noto Widodo, M.Pd.	FT UNY
15	Widarto, M.Pd.	FT UNY
16	Nugroho B.	CV Karya Hidup Sentosa, Yogyakarta

Pada tahun kedua ini tim Peneliti sebanyak tiga orang dibantu oleh mahasiswa sebanyak tiga orang dan guru sebanyak lima orang. Nama-nama personel yang terlibat dalam penelitian ini secara lengkap tertulis pada Tabel 4 dan Tabel 5 di bawah ini :

Tabel 4. Nama Mahasiswa yang Terlibat pada Penelitian tahun ke 2 (2010)

No.	Nama	Judul Skripsi	Lokasi
1	Saleh Ibrahim	Pengembangan <i>Soft Skills</i> Siswa melalui Pembelajaran Cooperative Learning pada Mapel Komputer Dasar Siswa Kelas 10D SMKN Seyegan Tahun Ajaran 2010-2011	SMKN Seyegan
2	Mukhtar Widiyanto	Pengembangan <i>Soft Skills</i> Siswa melalui Pembelajaran Cooperative Learning pada Mapel Elektronika Dasar Siswa Kelas 10A SMKN Klaten	SMKN Klaten
3	Sutrisno	Pengembangan <i>Soft Skills</i> Siswa melalui Pembelajaran Cooperative Learning pada Mapel Praktek Pemesinan Siswa Kelas 10B SMKN Berbah Sleman	SMKN Berbah Sleman

Tabel 5. Nama Guru SMK yang Terlibat pada Penelitian tahun II (2010)

No.	Nama	Judul Karya Ilmiah
1	Drs. Widodo	Peningkatan Aspek <i>Soft Skills</i> melalui <i>Cooperative Learning</i> pada Siswa Klas 10 SMKN 2 Yogyakarta
2	Drs. Lilik Anggarjati	Peningkatan <i>Soft Skills</i> Siswa melalui Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> di SMK Muh. Prambanan
3	Drs. Susanto	Peningkatan <i>Soft Skills</i> Siswa melalui Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Siswa Kelas 10D SMKN Seyegan Tahun Ajaran 2010-2011
4	Drs. Surono	Implementasi Strategi Cooperative Learning untuk Membangun Aspek <i>Soft Skills</i> Siswa SMKN Klaten
5	Drs. Subarkah	Aspek <i>Soft Skills</i> Siswa SMK sebagai Bekal Masuk Dunia Kerja

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK kelompok Teknologi Industri di Kota Yogyakarta, Kab. Sleman, dan Kab. Klaten. Penelitian ini secara efektif dilaksanakan mulai bulan Juni s.d. Agustus 2010, dan pelaporan akhir disusun sampai dengan bulan Nopember 2009. Pemilihan tempat penelitian tersebut berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

1. SMK Kelompok Teknologi Industri memiliki tujuan program kurikuler yang relatif sama, namun dalam penyelenggaraan program pendidikan kejuruannya khususnya *soft skills* memiliki heterogenitas, sesuai dengan situasi kondisi tiap sekolah.
2. Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya memiliki potensi sebagai pengembangan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan dan memiliki lingkungan yang kondusif sebagai tempat implementasi model *soft skills* yang dilatar belakangi budaya daerah yang sejenis.
3. Pendidikan kejuruan yang terintegrasi dengan materi *soft skills* dalam misi dan visi dan terimplementasi dalam mata pelajaran intra dan ekstra kurikuler di SMK akan sangat bermanfaat bagi mereka untuk calon tenaga kerja di industri atau terjun di masyarakat luas.

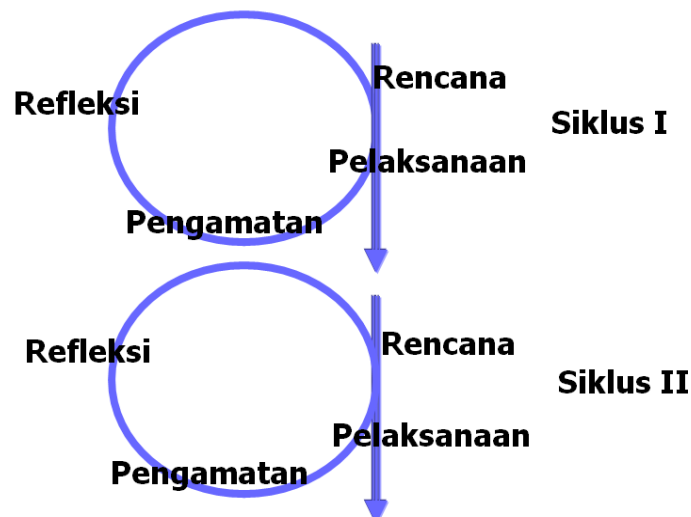
Lokasi penelitian pada tahun kedua adalah lima SMK Kota Yogyakarta, Kabupaten yang ada di DIY, yang representasi perwakilan wilayah kota/kabupaten dan perimbangan jenis sekolah negeri/swasta, yakni : (1) SMK N 2 kota Yogyakarta, (2) SMK, Muhammadiyah Prambanan, (3) SMK N 2 Wonosari (4) SMKN 1 Seyegan dan (5) SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

### **C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian yang dilakukan pada tahun kedua ini dibagi menjadi dua bagian. Data kualitatif utama dikumpulkan dengan menggunakan dokumentasi, observasi, wawancara mendalam pada berbagai informan. Lembar observasi juga digunakan untuk mengamati proses belajar dengan pembelajaran integratif pada siswa. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru yang mengungkap persepsi, kesulitan, manfaat, dan upaya mengatasi hambatan untuk perbaikan model. Wawancara juga dilakukan kepada kepala sekolah dan guru lain sebagai pengamat untuk pengecekan triangulasi data.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, di dalam pengumpulan data penelitian ini melibatkan lima orang mahasiswa S1 untuk menyelesaikan skripsi

mereka, dan lima orang guru sebagai kolaborator dalam rangka membuat karya ilmiah para guru. Metode yang mereka gunakan di dalam penelitian mereka adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Oleh tim peneliti para mahasiswa dan guru telah diberikan pengarahan melalui *work shop* tentang tata cara PTK. Pada dasarnya PTK dilakukan dalam beberapa siklus, dan tiap siklus meliputi tahap perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Secara skematis prosedur PTK dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Prosedur PTK

## 1. Prosedur Penelitian yang Dilakukan

Dalam pengambilan data penelitian tindakan kelas ini melibatkan mahasiswa dan guru kelas di SMK , direncanakan dalam tiga siklus: Siklus I

### a. Tahap Perencanaan

- 1) Mempersiapkan RPP dengan strategi pembelajaran *cooperative learning*
- 2) Mempersiapkan tempat untuk diatur sebagai tempat diskusi yang nyaman
- 3) Mempersiapkan instrumen penilaian, angket siswa, lembar observasi, menetapkan waktu dan cara pelaksanaan
- 4) Pembentukan kelompok



b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Memperkenalkan RPP pokok bahasan sesuai materi ajar saat itu
- 2) Memperkenalkan maksud dan tujuan pokok bahasan
- 3) Melaksanakan PBM dengan strategi *cooperative learning*

c. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini dikumpulkan data dari informasi selama kegiatan PBM berlangsung. Selama PBM mahasiswa dan guru kolaborator mengamati dan mencatat secara teliti dari aspek *soft skills* siswa sesuai instrumen pengamatan dan penilaian yang telah disiapkan.

d. Tahap Refleksi

- 1) Pada prinsipnya data penelitian dikumpulkan untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas tindakan yang dilaksanakan. Oleh karena itu pada tahap ini peneliti, mahasiswa, dan guru kolaborator melaksanakan diskusi reflektif untuk menganalisa data hasil observasi untuk mengetahui efektifitas tindakan yang telah dilaksanakan.
- 2) Hasil refleksi dari tindakan pada siklus I digunakan untuk menentukan langkah-langkah pada siklus II.

Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi, refleksi dan penilaian pada siklus I maka pada siklus II direncanakan masih dengan *cooperative learning* tetapi lebih diintensifkan pelaksanaannya.

b. Tahap Pelaksanaan

Melaksanakan PBM dengan pokok bahasan berikutnya menggunakan strategi *cooperative learning*.

c. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini pelaksanaan sama pada siklus I. Mahasiswa dan guru kolaborator melakukan pengamatan dengan cermat terhadap aktivitas siswa.

d. Tahap Refleksi

Peneliti, mahasiswa, dan guru kolaborator mengadakan diskusi untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan.

### Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi, refleksi dan penilaian pada siklus II maka pada siklus III direncanakan masih dengan *cooperative learning* tetapi lebih diintensifkan lagi pelaksanaannya.

b. Tahap Pelaksanaan

Melaksanakan PBM dengan pokok bahasan berikutnya dengan tetap menggunakan strategi *cooperative learning*.

c. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini pelaksanaan sama pada siklus II. Mahasiswa dan guru kolaborator melakukan pengamatan dengan cermat terhadap aktivitas siswa.

d. Tahap Refleksi

Peneliti, mahasiswa, guru kolaborator mengadakan diskusi untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

- a. Sumber data penelitian ini adalah siswa pada SMK yang dijadikan lokasi penelitian seperti tertulis pada Tabel 4.
- b. Jenis data yang diambil berupa data kuantitatif, yang mencakup :
  - Data hasil observasi pelaksanaan tindakan oleh mahasiswa kolabolator terhadap guru dan siswa
  - Data prestasi sebelum tindakan, selama tindakan, dan setelah tindakan tentang aspek *soft skills*.
  - Data hasil pengisian angket tentang sikap siswa.
- c. Teknik pengambilan data penelitian sebagai berikut :
  - Data keterlibatan atau peran aktif siswa dalam PBM diambil bersamaan dengan proses PBM berdasarkan observasi guru kolaboran.
  - Data prestasi sebelum tindakan, selama tindakan, dan setelah tindakan diambil sebelum, selama dan sesudah PBM.
  - Data tentang sikap siswa didapat dari hasil pengisian angket oleh siswa setelah tindakan pada siklus III atau bersamaan dengan berakhirnya tindakan.

## 3. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik diskriptif kuantitatif dengan persentase. Data aktivitas siswa pada aspek *soft skills* diberi skor kemudian dibandingkan dengan skor maksimal dengan kriteria (Arikunto, dalam Basuki : 2004):

- |           |                    |
|-----------|--------------------|
| a. kurang | : 0,0% s.d. 33,3 % |
| b. sedang | : 33,4% s.d. 66,6% |

c. baik : 66,7 % s.d. 100%

Data prestasi atau hasil evaluasi setelah tindakan dengan kriteria keberhasilan minimal 70% siswa di kelas yang bersangkutan memperoleh nilai Bak.

#### **4. Kriteria Keberhasilan Tindakan**

Terjadi peningkatan aspek *soft skills* siswa yang meliputi Disiplin, Kejujuran, Komitmen, Tanggung jawab, Rasa percaya diri, Etika, Sopan santun, Kerjasama, Kreativitas, Komunikasi, Kepemimpinan, Enterpreneurship, dan Berorganisasi.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian Tahun Pertama**

Kegiatan pra survei dilakukan pada industri pemesinan yang berskala nasional. Selanjutnya, kegiatan pra survei juga dilakukan pada sekolah. Pada kegiatan ini pertanyaan sudah difokuskan pada aspek *soft skills*. Ada empat sekolah yang dilibatkan dalam kegiatan pra survei, yakni (1) SMK St Mikael Surakarta, (2) SMK Tunas Harapan Pati, (3) SMK PIKA Semarang, dan SMA Taruna Nusantara Magelang. Sengaja salah satunya memilih SMA Taruna Nusantara, karena berdasarkan informasi diyakini bahwa di SMA ini pendidikan aspek *soft skills* sangat menonjol.

Berdasarkan perolehan pra survei, maka disusunlah instrumen yang berupa *need assessment*. Kisi-kisi instrumen dikembangkan berdasarkan data masukan pada saat kegiatan pra survei dilaksanakan. Pada dasarnya pertanyaan yang dikemukakan mirip dengan instrumen pada saat pra survei. Namun, bedanya di sini pertanyaan sudah lebih fokus atau mengarah kepada inti permasalahan.

Instrumen yang telah disusun diberikan kepada lima SMK di Prov DIY, yakni : (1) SMKN 2 Yogyakarta, (2) SMKN 2 Wonosari, (3) SMKN 2 Pengasih, (4) SMK Muh. Prambanan, (5) SMK Muh. Bantul. Sekolah-sekolah ini representatif perwakilan wilayah Kota/Kabupaten dan sekolah negeri/swasta. Tiga SMK negeri, yakni : (1) SMKN 2 Yogyakarta, (2) SMKN 2 Wonosari, (3) SMKN 2 Pengasih Kulon Progo serta dua SMK swasta, yakni : SMK Muhammadiyah. Prambanan, dan (5) SMK Muhammadiyah. Bantul.

Responden atau sumber data adalah Guru Produktif (mungkin yang bersangkutan Kepala Sekolah, Wakasek, Guru) dan siswa kelas II. Pengambilan data dengan melibatkan mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Perlu diketahui, penelitian ini melibatkan lima orang mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Data skripsi mereka menunjang penelitian ini.

Hasil penelitian *need assessment* aspek-aspek *soft skills* diidentifikasi dan dirumuskan. Aspek *soft skills* yang terpenting diperlukan dalam pekerjaan bagi tenaga kerja lulusan SMK secara berurutan tampak pada Tabel 8 berikut :

Tabel 8. Urutan Aspek *Soft Skills*

No.	Aspek	Skor
1	Disiplin	4.00
2	Kejujuran	4.00
3	Komitmen	3.85
4	Tanggung jawab	3.85
5	Rasa percaya diri	3.77
6	Etika	3.69
7	Sopan santun	3.54
8	Kerjasama	3.54
9	Kreativitas	3.54
10	Komunikasi	3.38
11	Kepemimpinan	3.38
12	Enterpreneurship	3.08
13	Berorganisasi	3.00

Dari hasil forum group diskusi para guru SMK DIY yang telah dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 31 Oktober 2009, bertempat di ruang sidang FT UNY. Point-point penting hasil rumusan yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Dalam konsep *life skills*, *soft skills* terdiri dari *personal skills* dan *social skills*.
2. Di dalam mengimplementasi *soft skills* pada pembelajaran, perlu melihat Standar Proses (Permen No. 41 Tahun 2007), semua ada di sana.
3. Ada 116 indikator *life skills*. Misalnya percaya diri saja ada 11-15 kecakapan yang tercover.
4. Pendidikan atitute sejak SD sudah harus ditanamkan, sehingga di SMK perlu penajaman saja.
5. Perlu melihat contoh di SMK Negeri 3 Tegal dalam pola penanaman disiplin kepada para siswa.

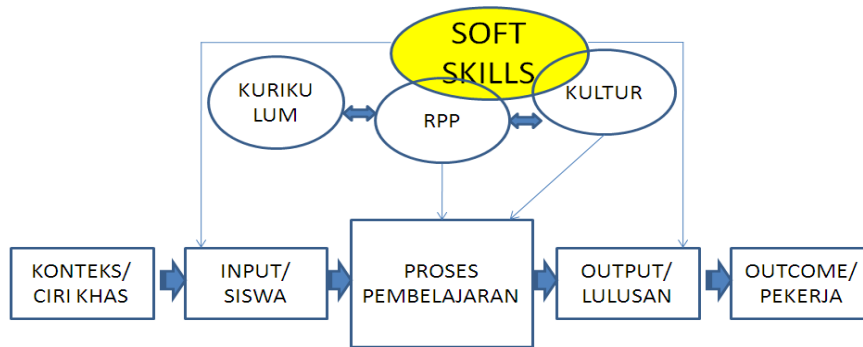
6. Konsep *soft skills* memang mudah, tetapi kendala di lapangan sangat besar, karena seringkali sekolah susah diajak bergerak serentak.
7. Seringkali para guru sebagian tidak memahami konsep *soft skills*.
8. Di dalam pendidikan *soft skills*, hanya model saja tidak cukup, harus ada pemaksaan secara sistemik. Contohnya, di beberapa SMK Muhammadiyah, siswa diwajibkan tadarus Al qur an setiap pagi sebelum pelajaran mulai.
9. Sebenarnya *soft skills* akan muncul dengan sendirinya di dalam pembelajaran di depan kelas.
10. RPP yang ada sekarang ini kering, tidak mengimplementasikan *soft skills* di depan kelas.
11. *Soft skills* tidak perlu sebagai mata pelajaran tersendiri, diintegrasikan saja dalam PBM, dan yang terpenting adalah membangun kultur sekolah dan keluarga.
12. *Soft skills* penting di semua tingkatan sekolah, siswa perlu penyadaran makna dibalik aturan-aturan yang ada.
13. Aspek *soft skills* penting di DU/DI. Hasil studi banding ke Daihatsu Semarang, disana ditanamkan nilai-nilai Tata Krama dan Keikhlasan.
14. Perlu dipikirkan criteria lulus berdasarkan *soft skills*.
15. *Soft skills* sangat berpengaruh dalam karir, prestasi akademik hanyalah tiket masuk DUDI saja.
16. Siswa SMK perlu training ESQ, AMT, dll.
17. Membiasakan bekerja secara disiplin penting, karena kerja di industri pemesinan harga mesin mahal.
18. Penting dikembangkan *leadership* siswa, salah satunya dengan cara siswa digilir untuk menjadi pemimpin (apapun). Siswa ditarget pernah memimpin kelompok, mulai kecil sampai besar.
19. *Hard skills* untuk bekal kerja jangka pendek, *soft skills* untuk jangka panjang.
20. *Hard skills* (yang tercermin pada IPK) sebagai tiket masuk ke dunia kerja saja, selanjutnya *soft skills* yang menentukan.

Peserta FGD (*Focused Group Discussion*) juga merekomendasikan bahwa :

1. *Soft skills* tidak perlu diformalkan dalam kurikulum.

2. *Soft skills* bisa masuk dalam MOS, ESQ, AMT, dll.
3. Pembentukan disiplin harus *school movement*, serentak satu sekolah.
4. Siswa SMK perlu kewirausahaan.
5. Perlu reformasi di sekolah.
6. Perlu penguatan bahasa asing.
7. Hanya model saja tidak cukup, harus ada pemaksaan secara sistemik.

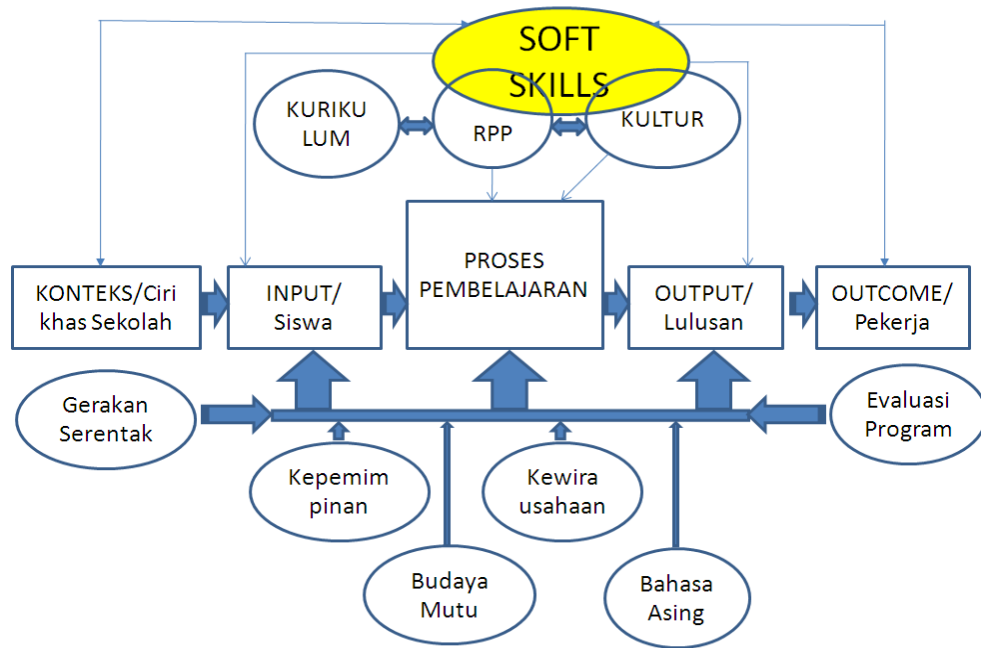
Berdasarkan data penelitian, diskusi dan hasil rekomendasi pada saat FGD, riset ini menemukan bahwa model pendidikan *soft skills* yang selama ini diterapkan di SMK dapat digambarkan seperti tampak pada Gambar 2 berikut :



Gambar 4. Hasil Riset Model Pendidikan *Soft Skills* di SMK

Berawal dari model yang sudah ada, langkah selanjutnya adalah pengembangan model. Langkah ini dilakukan pada saat FGD (*Focused Group Discussion*) dengan menampilkan terlebih dahulu model yang ada. Dari model yang ditayangkan, peserta FGD mencermatinya, kemudian mendiskusikannya. Hasil diskusi dipakai untuk mengusulkan model baru yang diyakini lebih baik, diduga akan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Model hasil pengembangan pendidikan *soft skills* dapat diilustrasikan seperti pada Gambar 3.





Gambar 5. Hasil Pengembangan Model Pendidikan *Soft Skills* di SMK

## B. Seminar Hasil Penelitian Tahun I

Melihat keberadaan *soft skills* yang sangat berperan begitu strategis seperti dipaparkan di bagian sebelumnya, perlu dibuat rancangan pembelajaran yang sesuai kebutuhan. Rancangan pembelajaran yang dimaksud perlu memenuhi unsur kooperatif, investigatif, dan *experimental*. Unsur kooperatif dimaksudkan untuk dapat mengasah anak berfikir dan bertindak kooperatif. Di mana adanya interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru saling memberi dan menerima keterampilan kognisi (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik. Unsur investigatif diperlukan untuk menggali permasalahan lebih dalam dan akhirnya untuk dipecahkan secara bersama. Pemecahan akan dilakukan melalui serangkaian tahap penelitian *experimental*.

Oleh karena itu, untuk pembelajaran aspek *soft skills* pada SMK perlu memperhatikan ketiga unsur tersebut di atas, dan untuk itu dapat menerapkan strategi belajar kooperatif atau biasa disebut ***cooperative learning***.

Agar model pembelajaran ini berjalan lebih kooperatif maka sebagai petunjuk tahap-tahap yang dilakukan berdasarkan komponen pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. **Guru menjelaskan tujuan pembelajaran** dan memotivasi siswa. Pada awal mulai pembelajaran, siswa dimotivasi agar tertarik terhadap subjek yang akan dipelajari. Diskusi dilakukan terpusat pada siswa untuk membuka dan memancing rasa ingin tahu mereka. Diskusi mengarah kepada apa yang ingin dipelajari dan dialami siswa sehubungan dengan topik yang sedang dibahas.
2. **Guru melaksanakan tes pengetahuan teori** penunjang yang terkait dengan praktikum yang akan dilaksanakan, untuk menentukan ranking siswa berdasarkan kemampuan kognitifnya atau pengetahuan/teori yang dikuasainya. Dengan kata lain, tujuan tes ini dilakukan adalah untuk melihat kompetensi akademik siswa.
3. **Guru membuat ranking hasil tes teori.**
4. **Guru membuat kelompok praktikum** 4 s.d. 5 orang siswa tiap kelompok dengan ketua kelompok adalah *the best* ranking, sedangkan anggota kelompok sukarela (bebas memilih), namun perlu diupayakan agar kelompok yang terbentuk heterogen berdasarkan hasil tes teorinya.
5. **Memberikan kesempatan kepada siswa memilih topik untuk kelompok** mereka.
6. **Selanjutnya siswa didorong untuk mendiskusikan topik** untuk memastikan topik yang dipilih kelompok.
7. **Tiap siswa memilih topik kecil** yang mencakup satu aspek dari topik kelompok. Topik ini mungkin saja tumpang tindih, tetapi tiap siswa harus memberikan kontribusi yang unik bagi kelompoknya.
8. Setelah siswa membagi topik dalam topik-topik kecil, **memberi waktu mereka bekerja secara individual.** Dia harus tahu tanggung jawabnya terhadap bagiannya, dan menyadari bahwa kelompok bergantung pada dia. Siswa melaksanakan praktik kerja secara individual atau secara berkelompok tergantung

perencanaan yang telah disusun, dan guru membimbing dengan kadar intervensi seminimal mungkin, agar terjadi interaksi alamiah di antara mereka.

9. Setelah siswa menyelesaikan kerja individual, mereka **mempresentasikan topik kecil dihadapan teman-teman satu kelompok**. Presentasi topik kecil harus bersifat formal, yaitu tiap anggota tim diberikan waktu khusus, dan dia harus bersungguh-sungguh ketika mempresentasikan topiknya. Selama presentasi topik kecil, diatur supaya semua anggota kelompok benar-benar memahami yang dipresentasikan.
10. **Siswa diminta memadukan semua topik kecil** untuk bahan presentasi kelompok. Perlu disiapkan pula bentuk presentasi yang akan dipilih.
11. **Siswa melakukan presentasi kelompok**, dengan presenter sukarela (tidak ditentukan) di antara anggota kelompok. Pada saat presentasi kelompok, mereka berbagi tugas untuk mengendalikan kelas. Semua anggota kelompok mendapat peran untuk satu tanggung jawab misalnya terhadap jalannya presentasi, waktu, bahan, notulis, dsb.
12. **Guru mengevaluasi atau mengobservasi kinerja *soft skills* siswa** secara *on going* menggunakan lembar observasi (instrumen) yang disediakan pada penelitian ini. Observasi aspek *soft skills* difokuskan pada 3 kegiatan, (1) pada saat presentasi topik kecil, (2) hasil kerja dan kontribusi individual terhadap kelompok, dan (3) pada saat presentasi kelompok. Sedangkan untuk mengevaluasi aspek *hard skills* menggunakan lembar penilaian yang sudah tersedia pada *job sheet/lab sheet*.

### **C. Hasil Penelitian Tahun ke II**

Penelitian ini merupakan penelitian R & D tahun ke 2 yang dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahap ini perolehan data didapat dari berbagai sumber yaitu dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru SMK dan pendapat siswa, Untuk mendapatkan gambaran secara khusus mengenai implementasi *soft skills* dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan praktikum di bengkel kerja, sewaktu siswa berinteraksi dengan guru dan dengan teman dalam kelompoknya.

Kegiatan pengambilan data diperoleh dengan wawancara dengan kepala sekolah, observer melakukan observasi di kelas dengan melakukan tindakan kelas dalam 3 siklus. Untuk melihat bagaimana kondisi siswa SMK dalam hal *soft skills* sewaktu mereka mengikuti pembelajaran.

### **1. Implementasi *Soft Skills* dalam Peraturan Akademik Sekolah**

Berangkat dari misi dan Visi yang ada di salah satu SMK DIY, Disiplin diri untuk raih prestasi,. Pernyataan dalam moto tersebut menggambarkan bahwa sekolah menerapkan pelaksanaan disiplin untuk ditaati semua warga sekolah baik sopan santun dan tatakrama, untuk dapat meraih prestasi yang lebih baik

### **2. Integrasi *soft skills* dalam pembelajaran**

Mengintegrasikan *soft skills* dalam kegiatan pembelajaran, bahwa konsep pembelajaran yang digunakan dapat berpengaruh terhadap kualitas integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam *soft skills*. Mengacu pada pengertian bahwa pembelajaran merupakan bentuk implementai dokumen tertulis (Saylor,dkk,1981:258).

### **3. Wawancara dengan kepala sekolah**

#### **A. Aspek perencanaan ketertiban sekolah aspek *soft skills***

Dari hasil wawancara dengan para kepala sekolah SMK DIY dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Apakah sekolah merencanakan program ketertiban, melalui prosedur perencanaan :
  - Program ketertiban telah tertuang dalam peraturan akademik sekolah untuk dilaksanakan segenap civitas akademika khususnya di SMK.
2. Apakah dalam merencanakan program ketertiban sekolah telah disesuaikan dengan petunjuk pelaksanaan program ketertiban sekolah dari Direktorat Pembinaan SMK.

- Dalam membuat Peraturan tentang tata tertib siswa mengacu Keputusan mendikbud RI No.036 /0 /1997 tanggal : 7 Maret 1977, UU Sisdiknas No 20 Th 2003.
3. Apakah dalam perencanaan program melalui tahap-tahap perencanaan ?
    - a. Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan.
    - b. Merumuskan keadaan saat ini.
    - c. Mengidentifikasi segala peluang dan hambatan.
    - Sekolah mengembangkan rencana atau serangkaian tahapan melaksanakan kegiatan workshop yang di agendakan tahunan sekolah.
  4. Siapa sajakah yang terlibat dalam merencanakan program ketertiban sekolah?
    - Dewan guru, komite sekolah dan juga ketua Osis, dan dari perwakilan siswa tiap kelas.
  5. Apakah dalam perencanaan tersebut dilakukan evaluasi ?
    - Evaluasi selalu dilakukan, sebagai umpan balik untuk direvisi.
  6. Kalau ada, kapan evaluasi itu dilaksanakan ? (mingguan, bulan, tahun)
    - Evaluasi Tata tertib sekolah dilakukan setahun sekali, dan ada tim khusus yang berkompeten (tim evaluasi diri) yang ditunjuk.
  7. Adakah keterlibatan dari dunia industri/ dunia usaha dalam merencanakan
    - Pihak industri memberi masukan pada draft awal, secara tertulis.

## **B. Pengorganisasian pelaksanaan ketertiban sekolah**

1. Dalam program ketertiban sekolah apakah ada struktur organisasi yang jelas dalam melaksanakan program?
  - Struktur Organisasi semuanya telah tertuang dalam buku pedoman tata tertib organisasi?
2. Apakah dari masing-masing komponen dalam organisasi bekerja sesuai dengan tugasnya ?
  - Ya, telah sesuai tugas masing-masing
3. Apakah bapak sering mendelegasikan tugas pada bawahan ?
  - Mendelegasikan kepada wakil, apabila ada tugas yang bersamaan.

4. Apakah tugas yang bapak berikan dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan bapak ?
  - Selama ini telah sesuai dengan harapan
5. Apabila dalam suatu rapat ada kebijakan yang harus diambil bagaimanakah cara bapak mengambil keputusan?
  - Kebijakan sekolah dilakukan rapat atas dasar musyawarah mufakat.

### **C. Pelaksanaan program ketertiban sekolah**

1. Apakah pelaksanaan program sesuai dengan perencanaan awal program?
  - Telah sesuai
2. Bagaimanakah model pelaksanaan ketertiban sekolah? (penyelenggaraan, kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, sarana dan prasarana, SDM, dan faktor lain yang mendukung).
  - Telah dapat dilaksanakan dengan baik
3. Apakah sekolah juga memperoleh laporan atau masukan dari masyarakat mengenai ketertiban siswa selama ini
  - Masukan dari masyarakat selalu ada dan ditindak lanjuti demi ketertiban sekolah.
4. Apakah sekolah mengadakan evaluasi dan laporan kepada dinas terkait
  - Laporan evaluasi dinas melalui pengawas.
5. Apakah sekolah memperoleh masukan dari pengawas SMK dalam hal ketertiban sekolah ?
  - Ya, terus di tindak lanjuti.
6. Apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan JUKNIS yang telah ditetapkan ?
  - Ya, telah sesuai
7. Apakah bapak selalu melakukan koordinasi terhadap BK dan segenap *stakeholders* dalam melaksanakan program ketertiban sekolah ?
  - Selaku Kepala Sekolah koordinasi sangat perlu untuk memutuskan suatu kebijakan tata tertib sekolah..

#### D. Hasil angket pendapat siswa SMK dalam aspek *soft skills*

Untuk memperoleh data mengenai aspek *soft skills*, peneliti memberikan angket tanggapan siswa di 5 SMK yang tersebar di 4 kabupaten dan kota Yogyakarta, hal ini untuk perolehan triangulasi data dari berbagai sumber. Mengenai tata tertib telah diterbitkan buku tata tertib siswa dan skor pelanggaran kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler di SMK yang telah disosialisasikan oleh sekolah (contoh: ada pada lampiran). Perolehan data tanggapan siswa SMK mengenai aspek *soft skills* yang mengungkap tentang disiplin siswa, kejujuran, komitmen, tanggung jawab, rasa percaya diri, etika sopan santun, komunikasi, *Enterpreneurship*, dan berorganisasi, ada pada tabel 10 berikut :

Tabel 9. Hasil angket siswa SMK tanggapan mengenai *soft skills*

No	Aspek	SMK N 2 Yogyakarta	SMKN2 Wonosari	SMK N 2 Pengasih	SMK Muh 1 Prambanan	SMK Muh 1 Bantul
1	Disiplin	Baik	Baik	Baik	Baik	Cukup
2	Kejujuran	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
3	Komitmen	Baik	Baik	Cukup	Cukup	Cukup
4	Tanggung jawab	Cukup	Baik	Baik	Cukup	Cukup
5	Rasa percaya diri	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup
6	Etika, Sopan santun	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
7	Komunikasi,	Baik	Cukup	Baik	Cukup	Cukup
8	Enterpreneurship,	Cukup	Cukup	Baik	Cukup	Cukup
9	Berorganisasi	Baik	Baik	Baik	Cukup	Cukup

Dari kesembilan aspek dapat digambarkan bahwa aspek disiplin rata-rata baik, hal ini sejak awal sekolah telah menerapkan peraturan akademik yang dilaksanakan di sekolah. Perilaku kejujuran dalam kategori baik., yang paling menonjol adalah rasa percaya diri dalam karegori hampir baik, hal ini

menunjukkan bahwa siswa perlu mendapat bimbingan dari wali kelas atau guru BK agar percaya diri siswa dapat lebih meningkat.

Perolehan data penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sesuai hasil penelitian tahap pertama tahun 2009 . Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 3 siklus, melalui tahapan perencanaan, tindakan , pengamatan dan refleksi. Karena keterbatasan waktu kelompok yang dibentuk adalah permanen yakni dalam setiap siklus anggota kelompoknya sama agar waktunya lebih efisien pada setiap ada pergantian mata pelajaran, Jumlah siswa tiap kelas di SMK sekitar 38 siswa dibagi menjadi 8 kelompok dimana setiap kelompok beranggotakan 4 – 5 siswa yang diatur oleh guru pengampu mata diklat.

Tabel 10. Rangkuman Hasil pengamatan Tindakan Kelas di kelas 2 SMKN 2 Kota Yogyakarta

	Disiplin	Komitmen	Percaya diri	Kreativitas	Sopan santun
Pra-Riset	2.23	2.49	2.78	2.12	2.47
Siklus I	2.47	3.07	3.13	2.67	2.87
Siklus II	3.43	3.33	3.45	3.87	3.07
Siklus III	3.48	3.35	3.76	3.26	3.33

Berdasarkan hasil hasil penelitian yang sudah didapatkan, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada awal pra riset sebagai persiapan data awal untuk *setting* kelompok agar siswa dapat beradaptasi dalam kelompoknya, skor pra-survey nampak pada tabel 4 diatas. Pada silklus 1 terlihat aktifitas disiplin siswa SMK Negeri 2 kota Yogyakarta masih kurang dengan skor 2,47, komitmen 3,07, percaya diri 3,13 ; kreatifitas 2,67 dan sopan santun 2,87. Pada periode ini siswa terlihat masih ragu-ragu dengan model pengelompokan, yang biasanya dalam mengikut pelajara secata klasikal, ada beberapa siswa yang masih berbicara dengan temannya sehingga faktor disiplin perlu dilakukan pembinaan. Masih rendahnya tingkat keaktifan dalam kelompoknya karena ada rasa sungkan untuk



mengemukakan pendapatnya dan belum terbiasa. Dinamika group yang terjadi pada siklus ke 1 ini, belum begitu nampak. Siswa hanya satu dua orang yang mau mengemukakan pendapatnya, pada hal guru mata pelajaran selalu mendorong mereka untuk partisipasi dalam kelompok.. pada akhir jam mata pelajaran guru merefleksikan kegiatan kelompok diskusi dan memberikan arahan diskusi materi yang telah dilaksanakan untuk kegiatan pengajaran minggu berikutnya.

2. Pada siklus 2 para siswa nampak mulai kelihatan ada peningkatan dalam hal variable disiplin skor : 3,43 komitmen :3,35 Percaya diri 3,76 kreatifitas 3,87 dan sopan santun 3,07. Pada periode ini siswa mulai ada interaksi sehingga kreatifitas, komitmen , rasa percaya diri siswa meningkat, ada beberapa siswa yang dalam diskusi kurang antusias dan kurang konsentrasi karena sering melihat teman di kelompok lain, atau menggantung pendapat teman. Selanjutnya diadakan refleksi di akhir pelajaran untuk kelanjutan bahasan materi minggu depan dalam siklus berikutnya
3. Pada siklus 3, nampak mulai ada peningkatan yang signifikan dalam hal variabel disiplin memperoleh skor : 3,48 komitmen :3,33 Percaya diri 3,45 kreatifitas 3,26 dan sopan santun 3,33. Pada siklus ke 3 ini siswa mulai berani mengungkapkan pendapatnya, saling menghargai pendapat teman, mulai ada rasa percaya diri (PD) sehingga dalam mengemukakan pendapat kadang ditertawakan teman karena susunan tata bahasa dalam menyampaikan tidak tepat.hal tersebut siswa ada komitmen terhadap tanggung jawab dalam kelompoknya. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa SMK implementasi pengajaran dengan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Baru dilaksanakan sekali ini, sehingga siswa belum terbiasa melakukan diskusi dalam kelompok, mengenai penguasaan materi mata pelajaran mereka merasa lebih faham dalam memperoleh penjelasan substansi materi dalam diskusi kelompok.

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan tolok ukur keberhasilan dalam pengajaran yang telah dicapai dengan meningkatnya kompetensi siswa

dalam penguasaan materi diklat. Dengan pengajaran yang lebih intensif siswa perlu mencari sumber bacaan, CD interaktif di perpustakaan ,browsing internet, membaca majalah dan artikel yang mendukung dan relevan dengan mata pelajaran, sehingga akan meningkatkan komitmen , meningkatnya prestasi belajar selanjunya menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat, yang kesemuanya membutuhkan proses dan waktu.

Tabel 11. Rangkuman Hasil pengamatan Tindakan Kelas SMKN 2 Wonosari

	Disiplin	Komitmen	Percaya diri	Kreativitas	Sopan santun
Pra-Riset	2.20	2.47	2.73	2.13	2.34
Siklus I	2.47	3.07	3.13	2.63	3.00
Siklus II	3.07	3.33	3.40	3.82	3.07
Siklus III	3.47	3.53	3.42	3.20	3.33

Tabel 12. Hasil pengamatan Tindakan Kelas SMK N 2 Pengasih.

	Disiplin	Komitmen	Percaya diri	Kreativitas	Sopan santun
Pra-Riset	2.84	2.43	2.73	2.13	2.34
Siklus I	2.89	3.07	3.13	2.67	2.85
Siklus II	3.07	3.33	3.44	3.87	3.07
Siklus III	3.50	3.53	3.73	3.20	3.21

Tabel 13. Hasil pengamatan Tindakan Kelas SMK Muhammadiyah Prambanan

	Disiplin	Komitmen	Percaya diri	Kreativitas	Sopan santun
Pra-Riset	2.21	2.77	2.71	2.33	2.31
Siklus I	2.41	3.04	3.13	2.67	2.85
Siklus II	3.01	3.33	3.40	3.87	3.07
Siklus III	3.43	3.53	3.70	3.21	3.44

Tabel 14. Hasil pengamatan Tindakan Kelas di kelas 2 SMK Muhammadiyah Bantul

	Disiplin	Komitmen	Percaya diri	Kreativitas	Sopan santun
Pra-Riset	2.20	2.47	2.47	2.43	2.41
Siklus I	2.25	2.53	2.53	2.55	2.43
Siklus II	3.41	3.16	3.16	3.03	3,40
Siklus III	3.41	3.31	3.31	3.12	3.45

Perolehan data penelitian tindakan kelas pada SMK yang ada di 4 kabupaten kasusnya hampir sama data ditampilkan seperti pada tabel 5 Rangkuman Hasil pengamatan Tindakan Kelas SMK N 2 Wonosari, tabel 6 Hasil pengamatan Tindakan Kelas SMK N 2 Pengasih., tabel 7 Hasil pengamatan Tindakan Kelas SMK Muhammadiyah Prambanan dan tabel 8 Hasil pengamatan Tindakan Kelas di kelas 2 SMK Muhammadiyah Bantul. Model pembelajaran pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) pada SMK yang dilakukan dalam kegiatan penelitian ini, bagi para siswa belum terbiasa, pada umumnya sekolah selama ini melaksanakan pengajaran secara klasikal.

Dari berbagai aspek untuk sekolah SMK penanaman disiplin perlu ada perhatian khusus. Aspek percaya diri perlu dilakukan pembinaan, apalagi bagi siswa yang berasal dari daerah marginal dan pedesaan, akan tetapi mereka memiliki skor yang tinggi dalam hal aspek kejujuran, dan sopan santun. Dalam hal komitmen dan kreatifitas para siswa SMK masih perlu ada kiat khusus dalam pemberian materi pengajaran, yang sifatnya pengembangan dan memberikan tatangan dalam hal kreatifitas dan penanaman komitmen terhadap materi pelajaran ( mata diklat ). Implementasi model pembelajaran kooperatif ternyata dapat meningkatkan aspek soft skills , karena para siswa saling interaksi dan keterlihabatan emosional, saling menghargai pendapat teman, menumbuhkan rasa percaya diri yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi.

#### **4. Hasil wawancara: Responden dari Kepala Sekolah,**

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah telah dikemukakan di depan bahwasannya aspek soft skills telah diprogramkan oleh sekolah mulai dari perencanaan, pembuatan pembahasan melauai rapat kerja (workshop) telah dibuat dengan melibatkan berbagai unsur mulai dari pembentukan panitia, dewan guru, komite sekolah , perwakilan kelas pengurus OSIS dan masukan dari DUDI. Selanjutnya dilakukan kajian , revisi dan sosialisasi kepada semua

siswa SMK. Dengan terbitnya buku tata tertib , iklim sekolah menjadi kondusif sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi optimal.

## 5. Responden Guru

Terkait pertanyaan dalam instrumen, aspek terpenting untuk meraih hasil atau nilai yang bagus dari pelajaran produktif (praktek), pendapat guru dapat ditampilkan dalam bentuk Tabel 9 berikut ini :

Tabel 15. Persentase empat aspek terpenting menurut pendapat guru

Aspek	SMK				
	A	B	C	D	E
Afektif	26.75	28.63	27.59	26.45	26.16
Psikomotor	25.63	26.63	24.56	25.82	25.38
Kognitif	25.21	24.37	25.07	25.38	25.37
Kondisi Fisik	22.41	20.37	22.78	22.35	23.09
	100	100	100	100	100

Dari data di atas kelihatan bahwa secara berturut-turut aspek terpenting yang menentukan perolehan hasil atau nilai yang bagus dari pelajaran produktif (praktek), berdasarkan pendapat guru adalah afektif/sikap (*soft skills*), psikomotorik (keterampilan teknis/*hard skills*), kognitif (pengetahuan), dan kondisi fisik (kesehatan, tinggi badan, dll.) Dengan demikian tampak bahwa aspek *soft skills* tetap menjadi factor terpenting di dalam menentukan prestasi akademik.

## D. Hasil Penelitian Tahun ke III

Hasil penelitian tahun 2011 adalah telah selesai dilakukan diseminasi hasil penelitian kepada Kepala Sekolah, Guru Produktif, dan Guru Bimbingan Konseling serta perwakilan dunia usaha/dunia industri (DUDI). Peserta diseminasi meliputi 23 orang yang berasal dari 9 SMK perwakilan kabupaten Sleman, Kulonprogo, Gunung Kidul, Bantul dan kota Yogyakarta serta 2 orang perwakilan DUDI.

Tabel 16. Daftar Peserta Diseminasi

No.	Nama	Asal Instansi
1	Endang Tri Pudiastuti	SMK Perindustrian Yogyakarta
2	Sujarwanto	SMK Perindustrian Yogyakarta
3	Trie Lestari	SMK Perindustrian Yogyakarta
4	Arif Kusnadi	SMK 45 Wonosari
5	Suranto	SMK Muh. Prambanan
6	Wagiman	SMK Muh. Prambanan
7	Ngadiyo	SMK Muh. Prambanan
8	Bujang Sabri	SMKN 2 Yogyakarta
9	Hanifah Irmawati	SMK 45 Wonosari
10	Waluyo Jati H.	SMKN 2 Wonosari
11	Muh. Yahya	SMKN 2 Wonosari
12	Mujiyono	SMKN 2 Wonosari
13	Sudiraharjo	SMKN 2 Yogyakarta
14	Mustofa Amin	SMK 45 Wonosari
15	Jazuri	SMKN 2 Wonosari
16	Susilowati	SMKN 3 Yogyakarta
17	Supriyadi HW	SMKN 3 Yogyakarta
18	Suratman	SMKN 3 Yogyakarta
19	Aragani	SMKN 2 Depok
20	Handoko	SMKN 1 Seyegan
21	Bambang Sudiyono	SMKN 1 Seyegan
22	Karjono	Auto 2000 Yogyakarta
23	Saleh Ibrahim	Auto 2000 Yogyakarta

Tindak lanjut diseminasi adalah implementasi hasil penelitian pada 8 SMK, yakni SMK Muhammadiyah 1 Bantul, SMKN 2 Yogyakarta, SMKN 2 Wonosari, SMK N 2 Pengasih, Kulon Progo, SMK Muhammadiyah Prambanan, SMKN 1 Seyegan, Sleman, SMKN 2 Klaten, dan SMK Nasional Berbah, Sleman.

Tabel 17. Daftar Partisipan dan Lokasi Implementasi Hasil Penelitian

No.	Nama Mhs Partisipan	NIM	Jurusan/Fakultas	Lokasi
1	Suharjiyanto	O8503247003	Pendidikan Teknik Mesin/FT	SMK Muhammadiyah I Bantul
2	Muh. Hermanto	O35324030	Pendidikan Teknik Mesin/FT	SMKN 2 Yogyakarta
3	Danang Putra Wibawa	O35324019	Pendidikan Teknik Mesin/FT	SMKN 2 Wonosari
4	Andri Hermawan	O35324017	Pendidikan Teknik Mesin/FT	SMK N 2 Pengasih, Kulon Progo
5	Abdul Chijarwanto	O35324003	Pendidikan Teknik Mesin/FT	SMK Muhammadiyah Prambanan
6	Saleh Ibrahim	O9502247006	Pendidikan Teknik Elektronika/FT	SMKN 1 Seyegan, Sleman
7	Mukhtar Widiyanto	O9502245001	Pendidikan Teknik Elektronika/FT	SMKN 2 Klaten
8	Sutrisno	O5503241010	Pendidikan Teknik Mesin/FT	SMK Nasional Berbah, Sleman

Sedangkan untuk publikasi ilmiah saat ini artikel hasil penelitian telah masuk redaksi Cakrawala Pendidikan (CP) UNY pada tanggal 26 Agustus 2011, dan saat ini sedang menunggu proses penerbitan.

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan model pengembangan *soft skills* di SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah dilakukan, hasil penelitian pada tahun kedua ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

17. Dari lima sekolah SMK di DIY yang dijadikan sampel penelitian ternyata dari hasil observasi dalam hal *soft skills* meliputi disiplin dan kultur sekolah masing masing telah memiliki aturan akademis
18. Rumusan model integrasi *soft skills* dalam pembelajaran sebagian guru telah dikembangkan dan disisipkan dalam RPP.
19. Rumusan *soft skills* yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan industri secara berurutan berdasarkan skala prioritas adalah : disiplin, kejujuran, komitmen, tanggungjawab, rasa percaya diri, etika, sopan santun, kerjasama, kreativitas, komunikasi, kepemimpinan, entrepreneurship, dan berorganisasi.
20. Perangkat pembelajaran untuk mengintegrasikan *soft skills* dalam pembelajarannya yang berupa buku Panduan Implementasi *Soft Skills* di SMK seperti pada Lampiran.
21. Implementasi *soft skills* pada penelitian tindakan kelas dalam kategori baik.
22. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa pihak sekolah telah membuat tata tertib sekolah sesuai prosedur dan dapat dilaksanakan dengan baik.

### **B. Saran**

1. Bagi Sekolah Menengah Kejuruan
  - a. Pendidikan dan pembelajaran *soft skills* perlu di implementasikan melalui pertemuan MKKS dan MGMP untuk guru pengampu mata pelajaran kelompok normatif, adaptif, maupun produktif .
  - b. Kegiatan pendidikan *soft skills* perlu disosialisaikan dan diimplementasikan kepada segenap *stakeholder* penyelenggara pendidikan di SMK.

- c. Guru teori maupun guru praktik diharapkan selalu berperan aktif dalam melakukan kegiatan belajar dengan mengimplementasikan pendidikan *soft skills* bagi para siswanya.
  - d. Sekolah sebaiknya selalu memantau guru pada waktu proses pembelajaran, agar guru lebih aktif dalam penggunaan metode-metode pembelajaran yang variatif. dengan nuansa budaya *soft skills*.
  - e. Guru Bimbingan Konseling dapat lebih dioptimalkan dalam ikut mensosialisasikan *soft skills* bagi siswanya baik dalam kegiatan kurikuler maupun non kurikuler.
  - f. Peran serta guru Bimbingan Konseling di sekolah sangatlah penting dalam penanaman *soft skills* bagi para siswa SMK, untuk itu sekolah perlu memberikan perhatian khusus bagi para guru BK, agar perannya dapat lebih dioptimalkan.
  - g. Peran wali kelas di samping memantau kemajuan belajar siswa secara akademik juga dapat lebih berperan aktif memberikan contoh dan memberikan motivasi siswa dalam hal pergaulan siswa sehari-hari.
  - h. Komite sekolah bersama kepala sekolah, dewan guru, dan para karyawan perlu berperan aktif dalam hal implementasi/ penerapan misi dan visi sekolah yang telah ditetapkan sebelumnya.
  - i. Implementasi *soft skills* bagi siswa akan lebih optimal dengan menciptakan situasi yang kondusif dan kearifan lokal, yang pada akhirnya menjadi kebiasaan dan akan tertanam menjadi suatu kepribadian siswa, selanjutnya terbentuk menjadi kultur .
2. Bagi Dunia Kerja dan Industri
- a. Kerjasama yang baik dalam hal kegiatan PKL (Praktek Kerja Industri) yang telah terjalin selama ini perlu ditingkatkan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa SMK.
  - b. Kegiatan seminar, sarasehan, dan pengembangan ipteks yang dilaksanakan oleh dunia industri diharapkan juga melibatkan para penyelenggara



- pendidikan, agar dalam hal rekrutment tenaga kerja SMK sesuai kriteria yang diinginkan kalangan dunia industri.
- c. Dalam hal rekrutmen tenaga kerja lulusan SMK, pihak industri perlu memberikan rambu-rambu kriteria yang jelas khususnya yang berkaitan dengan *soft skills* maupun *hard skills*.
  - d. Pihak industri dan sekolah perlu kerjasama temu praktisi dalam hal perkembangan teknologi yang begitu cepat sehingga dapat mengurangi kesenjangan apa yang berkembang di dunia industri.

\*\*\*\*\*W\*\*\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Bill Coplin, (t.t) . ***For new graduates, 'soft skills' are the secret weapon in job hunt*** . Availabel at: [www.usatoday.com](http://www.usatoday.com). Diakses tanggal 3 Maret 2008
- Borg, Walter R., & Gall, M. Damien, (1989). *Educational Research*. Fifth Edition. New York : Longman
- Challa S S J Ram Phani, (t.t) *The top 60 soft skills at work*. Availabel at: <http://in.rediff.com/getahead/2007/jan/08soft.htm>. Diakses tanggal 3 Maret 2008
- Goeran Nieragden, (2000). The Soft skills of Business English. Availabel at: <http://www.eltnewsletter.com/back/September2000/art282000.htm>. Diakses tanggal 3 Maret 2008
- Heri Kuswara, (t.t). *Apapun Mata Kuliah Yang Diasuh Berikan Muatan Soft Skills di Dalamnya*. Availabel at: [www.frieyadie.com.htm](http://www.frieyadie.com.htm). Diakses tanggal 3 Maret 2008
- Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, (2004). Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta : CTSD IAIN Sunan Kalijaga.
- Ian Morrison, (t.t), *Soft skills*. Availabel at: <http://www.medhunters.com/articles/softSkills.html>. Diakses tanggal 3 Maret 2008
- Idawati, (2004). Pemimpin Bisnis yang Sukses. *Majalah Manajemen*, Maret-April 2004.
- Iyer Rukmini, (t.t). *6 'soft' skills you need for success*. Availabel at: <http://in.rediff.com/getahead/2005/jun/30soft.htm>. Diakses tanggal 3 Maret 2008
- Muchlas Samani, (2007). Pendidikan Kecakapan Hidup: Upaya Merekonstruksi Pendidikan. *Makalah*. Disajikan dalam seminar dan lokakarya bidang peningkatan relevansi Program DUE-LIKE Jurusan Pendidikan Fisika IKIP Negeri Singaraja tanggal 15-16 Agustus 2003, di Singaraja.
- Muchlas Samani, (2009). *Bahan Perkuliahan Program Doktor Pascasarjana UNY*

Keputusan Dirjen Mandikdasmen, No : 251/C/Kep/mn/2008, tgl 22 Agustus 2008, tentang *Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah*  
Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang *Standar Proses untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*

Richard Berman, (t.t). *Building "Soft skills" Availabel at: <http://www.sfgate.com/cgi-bin/article.cgi?f=/g/a/2007/08/12/JOBSBerman12.DTL>*. Diakses tanggal 3 Maret 2008

Renstra Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009

Santyasa, (2003). Asesmen dan kriteria penilaian hasil belajar fisika berbasis kompetensi. *Makalah*. Disajikan dalam seminar dan lokakarya bidang peningkatan relevansi Program DUE-LIKE Jurusan Pendidikan Fisika IKIP Negeri Singaraja tanggal 15-16 Agustus 2003, di Singaraja.

Santyasa, (2004). Model Problem solving dan reasoning Sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif. *Makalah* Disampaikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V di Surabaya tanggal 6 – 8 Oktober 2004

UU No. 20 Thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wagiran, (2008). Membangun *Soft Skills* dalam Menyiapkan Lulusan SMK yang Unggul dan Berdaya Saing.

Widarto, dkk. (2007). Peran SMK terhadap Pertumbuhan Manufaktur. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK

Widarto, dkk. (2009). Profil Kebutuhan tenaga Kerja di PT Karya Hidup Sentosa. *Makalah Tugas Kuliah Ekonomi Pendidikan*

Wikipedia.com From Wikipedia, the free encyclopedia. (Diunduh 18 September 2009)

-----, (2005). *Sukses dengan Soft Skills*. Bandung : ITB

-----, *Employability Skills*. Available at: [http://www.breitlinks.com/careers/soft\\_skills.htm](http://www.breitlinks.com/careers/soft_skills.htm). Diakses tanggal 3 Maret 2008

-----, *Soft skills for Hard Core Technical Professionals*. Availabel at: <http://techsoftskills.blogspot.com/2007> . Diakses tanggal 3 Maret 2008

-----, *Soft skills For Technologists and Technical Managers!* . Available at: [www.stcerri.com.htm](http://www.stcerri.com.htm) . Diakses tanggal 3 Maret 2008

-----, **Soft skills Training and Certification.** Available at: [www.dbcc.fl.us.htm](http://www.dbcc.fl.us.htm).  
Diakses tanggal 3 Maret 2008

-----, Soft skills Training. Available at:  
[http://www.leadingconcepts.com/soft\\_skills\\_training.html](http://www.leadingconcepts.com/soft_skills_training.html). Diakses tanggal 3  
Maret 2008

-----, What Employers Want. Available at:  
<http://hr.dop.wa.gov/jobtips/qualities.htm>. Diakses tanggal 3 Maret 2008

----- 2011 -----

DATA MAHASISWA S1 YANG TERLIBAT DALAM PENELITIAN HIBAH BERSAING TAHUN 2009  
UNTUK PENYUSUNAN SKRIPSI TAHUN 2009-2010  
JUDUL PENELITIAN : PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SOFT SKILLS UNTUK SISWA SMK  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

No.	Nama	NIM	Jurusan/Fakultas	Judul Skripsi	Lokasi
1	Suharjiyanto	O8503247003	Pendidikan Teknik Mesin/FT	Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Produktif Siswa Kelas 2 Program Keahlian Pemesinan Di SMK Muhammadiyah I Bantul	SMK Muhammadiyah I Bantul
2	Muh. Hermanto	O35324030	Pendidikan Teknik Mesin/FT	HAL – HAL YANG BERPENGARUH TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PRODUKTIF	SMKN 2 Yogyakarta
3	Danang Putra Wibawa	O35324019	Pendidikan Teknik Mesin/FT	Aspek-aspek yang berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran produktif di SMKN 2 Wonosari	SMKN 2 Wonosari
4	Andri Hermawan	O35324017	Pendidikan Teknik Mesin/FT	ASPEK YANG BERPENGARUH TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PRODUKTIF KELAS II PROGRAM KEAHLIAN MESIN PRODUKSI DI SMK N 2 PENGASIH	SMK N 2 Pengasih, Kulon Progo
5	Abdul Chijarwanto	O35324003	Pendidikan Teknik Mesin/FT	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran produktif siswa kelas XI program keahlian teknik mesin perkakas di SMK Muhammadiyah Prambanan	SMK Muhammadiyah Prambanan

Yogyakarta, 27 September 2011  
Ketua Peneliti,

Widarto

DATA MAHASISWA S1 YANG TERLIBAT DALAM PENELITIAN HIBAH BERSAING TAHUN 2009  
UNTUK PENYUSUNAN SKRIPSI TAHUN 2010-2011  
JUDUL PENELITIAN : PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SOFT SKILLS UNTUK SISWA SMK  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

No.	Nama	NIM	Jurusan/Fakultas	Judul Skripsi	Lokasi
1	Saleh Ibrahim	O9502247006	Pendidikan Teknik Elektronika/FT	Pengembangan Aspek Soft Skills Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran KKPI Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Seyegan	SMKN 1 Seyegan, Sleman
2	Mukhtar Widiyanto	O9502245001	Pendidikan Teknik Elektronika/FT	Pengembangan Aspek Soft Skills Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Membuat Pesawat Elektronika Siswa Kelas XII Jurusan Teknik Audio Video SMK Negeri 2 Klaten	SMKN 2 Klaten
3	Sutrisno	O5503241010	Pendidikan Teknik Mesin/FT	Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif pada Pengembangan Aspek Soft Skills Siswa Kelas XII TP di SMK Nasional Berbah	SMK Nasional Berbah, Sleman

Yogyakarta, 27 September 2011  
Ketua Peneliti,

Widarto